**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Teks merupakan rangkaian kata, klausa, dan atau kalimat yang saling berhubungan dan membentuk suatu makna. Untuk memahami teks secara utuh, teks tidak bisa dilihat dari satu aspek atau sudut pandang saja, tetapi harus ditelaah dari banyak sisi. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Halliday (1985:11), yaitu konsep konteks situasi (*context of situation*).Konsep ini bermaksud bahwa untuk memahami sebuah teks harus melalui sebuah hubungan yang sistematik antara lingkungan sosial pada satu sisi dan organisasi bahasa yang fungsional pada sisi lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu teks secara utuh, harus dilihat konteks situasi yang melahirkan teks tersebut.

Setiap teks memiliki konteks situasi dan ciri-ciri linguistik yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari tekstur dan struktur yang membangun teks tersebut. Bisa saja terdapat beberapa teks pada sebuah suatu naskah, tetapi jika ditilik lebih mendalam, akan ditemukan pada teks-teks tersebut banyak perbedaan, baik dari segi judul, bahasa yang digunakan, pesan yang disiratkan, bentuk teks yang digunakan, maupun dari segi lainnya. Selain itu, koherensi antarkalimat harus pula diperhatikan. Artinya, walaupun kalimat-kalimat pada suatu teks memiliki makna, namun apabila kalimat satu dan yang lainnya tidak koheren, makna yang terkandung di dalam kalimat-kalaimat tersebut bisa berkurang.

Teks juga tidak bisa terlepas dari bahasa karena bahasa sebagai sistem semantis mampu memaparkan makna teks. Bahasa memiliki tiga komponen makna, yaitu makna tekstual, makna interpersonal dan makna ideasional (Sinar, 2012:27). Makna tekstual adalah makna yang digunakan untuk merangkai pengalaman linguistik menjadi satu kesatuan yang padu. Makna interpersonal mengemukakan makna dalam suatu interaksi. Selanjutnya, makna ideasional memaparkan tugas bahasa sebagai pemberi arti pada pemaparan pengalaman seseorang.

Teori yang berkaitan dengan makna teks cukup banyak, di antaranya adalah teori Linguistik Fungsional Sistemik (untuk selanjutnya disingkat menjadi LFS). Dalam hal ini, LFS dapat digambarkan sebagai pendekatan fungsional-semantik pada bahasa yang membahas dua hal, yaitu bagaimana orang menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda dan bagaimana pula bahasa digunakan sebagai sistem semiotik (Eggins, 1994:23). Bahkan, Halliday (1994:xxix-x) merekomendasikan 21 butir relevansi aplikasi LFS. Kekuatan LFS terletak pada pandangan holistiknya terhadap bahasa, yaitu pandangan yang mempertimbangkan bahasa sebagai semiotik sosial. Bahasa adalah alat untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan sosial (Lihat Teich, 1999:2 dan Eggins, 2004:3—4). Di samping itu, setiap teks yang merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural.

Dalam LFS, dikenal istilah transitivitas. Jika dibicarakan dalam nuansa kelinguistikan, transitivitas bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Ketransitifan suatu klausa dapat diukur jika dilihat dari sudut semantik dan gramatikalnya. Dalam kaitan ini, kata kerja yang berperan dalam suatu klausa bisa berupa kata kerja transitif ataupun intransitif, berbeda dengan istilah transitivitas yang dibahas dalam tulisan ini. Secara umum, transitivitas dapat dikatakan sebagai penjelasan bagaimana suatu makna direpresentasikan dalam suatu klausa. Transitivitas memiliki peran dalam menunjukkan bagaimana manusia menggambarkan pikiran mereka mengenai kenyataan dan bagaimana mereka menggabungkan pengalaman itu dengan kenyataan sekitar mereka. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan transitivitas dalam penelitian ini adalah realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa.

Teks *Bangke Oros* merupakan salah satu teks yang menarik untuk dianalisis menggunakan LFS. Dipilihnya teks ini sebagai objek telaah dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut ini, 1) teks ini merupakan salah satu naskah kuno yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang tercermin dari realisasi transitivitas yang digunakan; 2) teks ini memiliki nilai yang bernuansa religi; 3) teks ini mampu mentransfer nilai-nilai kearifan lokal kepada siapa saja yang mau dan mampu menggalinya; 4) kearifan lokal yang terkandung di dalam teks ini sangat cocok dan tepat diterapkan dalam sistem pendidikan bangsa kita; 5) di samping itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam teks ini bisa dipakai untuk mengatasi bobroknya moral anak bangsa.

Pengkajian makna yang terdapat pada naskah-naskah kuno pada darsawarsa ini belum banyak dilakukan. Padahal, naskah-naskah kuno mengandung banyak nilai dan kearifan lokal. Nilai-nilai atau kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalam naskah-naskah kuno tersebut seharusnya digali dan ditanamkan kepada para siswa untuk selanjutnya diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari agar para siswa berkarakter dan berkepribadian.

Salah satu naskah kuno yang yang dimiliki masyarakat Sasak adalah *takepan Bangke Oros*. *Takepan* *Bangke Oros* merupakan salah satu *takepan* yang bernuansa filsafat ketuhanan. Keberadaan naskah ini sudah dikenal oleh masyarakat Sasak, terutama oleh para pemerhati *takepan*. Masyarakat Sasak meyakini *takepan* ini memiliki makna religi yang sangat tinggi dan nilai-nilai moral. Pada kalangan tertentu masyarakat Sasak, *takepan* ini berfungsi sebagai media dakwah dan nasihat pada acara-acara ritual keagamaan.

Teks *Bangke Oros,* sebagai wadah dalam memaparkan berbagai pengalaman tentu menggunakan bahasa sebagai media dan bahasa sebagai sistem semantik suatu teks. Dalam perspektif LFS, bahasa merupakan sistem arti dan sistem lain (sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut. Hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang terwujud sebagai semiotik sosial dan bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial (Halliday:2006). Di samping itu, tidak ada satu bahasa mana pun yang lepas dari nilai.

Dengan demikian, pengkajian teks *Bangke Oros* sangat relevan dikaji berdasarkan pendekatan LFS melalui penelitian yang berjudul Transitivitas Teks *Bangke Oros* dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menegah Atas (untuk selanjutnya disingkat SMA).

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama yang dijadikan sasarkaji dalam penelitian ini adalah sistem transitivitas yang ada dalam terjemahan teks *Bangke Oros* dengan pengkajian LFS dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa di SMA. Adapun rumusan permasalahan secara rinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sistem transitivitas yang ada dalam terjemahan teks *Bangke Oros*?
2. Bagaimanakah nilai-nilai yang ada dalam teks *Bangke Oros*?
3. Bagaimanakah relevansi hasil kajian teks *Bangke Oros* terhadap pembelajaran bahasa di SMA?
   1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

* + 1. **Tujuan Umum**

Tujuan umum yang diinginkan pada penelitian ini adalah penerapan kajian LFS dalam penganalisisan teks terjemahan *Bangke Oros* dengan teori LFS dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa di SMA.

* + 1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sistem transitivitas yang ada dalam terjemahan teks *Bangke Oros*.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai yang ada dalam *takepan Bangke Oros*.
3. Mendeskripsikan relevansi hasil kajian teks *Bangke Oros* terhadap pembelajaran bahasa di SMA.
   1. **Manfaat Penelitian**

Terkait dengan tujuan penelitian ini, maka manfaat penelitian terbagi dalam manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut, sebagai berikut.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk siapa saja yang tertarik dan berhubungan dengan bidang kelinguistikan, khususnya mengenai sistem transitivitas. Manfaat teoretis penelitian ini adalah

1. memperluas khazanah pengetahuan kajian kewacanaan dalam hubungannya dengan kajian kebahasaan, lebih khusus lagi yang berbasiskan paradigma LFS;
2. memberikan informasi tentang analisis teks dengan pendekatan LFS;
3. sebagai acuan dan refrensi bagi peneliti pada masa yang akan datang tentang analisis teks dengan pendekatan LFS, nilai-nilai yang terkandung pada budaya yang direprentasikan oleh teks, dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa di SMA.
   * 1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian tentang sistem transitivitas teks *Bangke Oros*  ini sebagai berikut.

1. sebagai refrensi untuk pembelajaran kebahasaan di SMA, khususnya tentang analisis teks;
2. sebagai bahan pendokumentasian kekayaan kesastraan yang ada di wilayah Lombok.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Relevan**

Penelitian kebahasaan yang objek penelitiannya berupa teks dengan pengkajian LFS cukup banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Rokhayatun (2015), Juramli (2015), Usman (2015), Hidayat (2014), Setiawan dan Sukri (2014), Khairani (2010), Adisaputra (2008), Karo (2007), dan Khairina (2004). Dalam hal ini, akan dideskripsikan secara garis besar beberapa hasil kajian terdahulu yang masih ada hubungannya dengan kajian teks berdasarkan kajian LFS. Pemaparan penelitian-penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memperjelas analisis teks, teori-teori yang digunakan, dan kerangka penerapan teori-teori tersebut, serta yang tidak kalah penting adalah posisi peneliti dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian relevan yang dimaksud dalam tulisan ini dipaparkan secara garis besar sebagai berikut.

* + 1. “Transitivitas dalam Terjemahan Teks Banyu Hurung: Kajian Berdasarkan Linguistik Fungsional Sistemik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” (Rokhayatun, 2015)

Penelitian yang dilakukan Rokhayatun (2015) difokuskan pada sistem transitivitas yang ada dalam terjemahan teks *Banyu Hurung* dan makna yang terkandung di balik dominasi proses yang ada pada terjemahan teks tersebut. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan LFS dengan piranti-piranti transitivitas.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu memaparkan persentase sistem transitivitas yang ada pada terjemahan teks *Banyu Hurung* secara terperinci. Di samping itu, peneliti juga mampu menyingkap nilai-nilai yang terkandung di balik dominasi proses yang ada pada terjemahan teks tersebut. Namun, penelitian ini hanya berkutat pada upaya penyingkapan nilai-nilai di balik dominasi proses dengan mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di balik setiap proses terjemahan teks tersebut.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS dengan piranti-piranti transitivitas. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan pada upaya penyingkapan nilai-nilai di balik dominasi proses dengan mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di balik setiap proses terjemahan teks tersebut. Sedangkan penelitian ini akan berupaya menyingkap nilai-nilai yang terkandung pada setiap proses yang ada dalam teks yang diteliti.

* + 1. “Transitivitas pada Teks *Daqaaiqul Akhbar*: Telaah Fungsi Ideasional dalam Kajian Linguistik Fungsional Sistemik” (Juramli, 2015)

Penelitian yang dilakukan Juramli (2015) difokuskan pada tipe sistem transitivitas yang mendominasi pada teks *Daqaaiqul Akhbar*. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan LFS dengan piranti-piranti transitivitas.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu memaparkan persentase tipe sistem transitivitas yang terdapat dalam teks *Daqaaiqul Akhbar*, yaitu tipe proses sebanyak 78,83%, partisipan sebanyak 140,21%, dan sirkumstan sebanyak 81,79%. Di samping itu, peneliti juga mampu menunjukkan kerelevanan teks *Daqaaiqul Akhbar*  terhadap pembelajaran bahasa di SMA dikarenakan teks *Daqaaiqul Akhbar* mengandung nilai-nilai yang relevan dengan pembelajaran kewacanaan yang berbasis teks. Namun, penelitian ini hanya berkutat pada pendeskripsian persentase tipe sistem transitivitas yang terdapat dalam teks *Daqaaiqul Akhbar*, sementara nilai-nilai yang terkandung di balik sistem transitivitas tidak dikaji. Hal ini menyebabkan penelitian ini terasa kering.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS dengan piranti-piranti transitivitas. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan persentase tipe sistem transitivitas. Sedangkan penelitian ini di samping berupaya mendeskripsikan persentase tipe sistem transitivitas, peneliti juga akan berupaya menyingkap nilai-nilai yang terkandung pada setiap proses yang ada dalam teks yang diteliti.

* + 1. “Pidato Bupati Lombok Barat atas Rekomendasi Pansus LKPJ DPRD dan Relevansinya dengan Pembelajaran bahasa di Sekolah: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik” (Usman, 2015)

Penelitian yang dilakukan Usman (2015) difokuskn pada transitivitas yang terdapat dalam teks pidato terima kasih atas rekomendasi Pansus LKPJ akhir tahun 2013 dan laporan akhir masa jabatan Bupati Lombok Barat priode tahun 2009—2014. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan LFS dengan piranti-piranti transitivitas.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu mendeskripsikan persentase sistem transitivitas yang terdapat dalam teks pidato terima kasih atas rekomendasi Pansus LKPJ akhir tahun 2013 dan laporan akhir masa jabatan Bupati Lombok Barat priode tahun 2009—2014 secara terperinci. Di samping itu, peneliti mampu mendeskripsikan nilai-nilai atau makna yang terkandung di balik setiap dominasi transitivitas yang terdapat dalam teks tersebut. Namun, pada penelitian ini nilai-nilai atau makna setiap proses tidak diungkap secara mendetail.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS. Penelitian Usman memberikan tambahan wawasan akademik tentang sistematika kerja pada penelitian ini. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada makna antarpesona/protoaksi pada teks pidato, sedangkan penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam teks *takepan.*

* + 1. “Makna Tekstual Teks Tapel Adam: Sebuah Kajian Linguistik Fungsional Sistemik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA” (Hidayat, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) dititikberatkan pada pengkajian teks makna tekstual teks *Tapel Adam* yang tercermin pada sebaran tema-remanya. Untuk menggambarkan transitivitas yang digunakan, tingkatan dan jenis modalitas yang digunakan, serta relevansi hasil kajian dengan pembelajaran bahasa di SMA. Peneliti menggunakan teori LFS melalui analisis transitivitas.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu memperlihatkan 222 kalusa, 7 klausa bertema interpersonal, 40 klausa bertema tekstual, dan yang paling banyak bertema topikal sebanyak 209 klausa. Namun, pada penelitian ini konteks sosial kurang mendapatkan perhatian. Hal ini berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian, mengingat teks kurang bermakna jika tidak dibarengi dengan konteks sosial.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS. Penelitian Hidayat memberikan tambahan wawasan akademik tentang sistematika kerja pada penelitian ini. Namun, penelitian tersebut dititikberatkan pada aspek transitivitas, sementara konteks sosial kurang diperhatikan. Berbeda dengan kajian pada penelitian ini, kajian tidak hanya difokuskan pada aspek transitivitas, namun juga dikaitkan dengan konteks sosial dan pembelajaran kebahasaan di Sekolah Menengah Atas.

* + 1. “Kajian Linguistik Fungsional Sitemik pada Pemberitaan kekerasan Gender dalam Media Cetak Lombok Post dan Relevansinya terhadap Pembelajaran bahasa di SMA” (Setiawan dan Sukri, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Sukri (2014) difokuskan pada analisis transitivitas dan modalitas pada pemberitaan kekerasan gender. Sistem analisis yang dipakai adalah sistem transitivitas dan analisis modalitas.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu mengungkapkan secara detail representasi kekerasan gender melalui sistem transitivitas dan sistem modalitas dalam teks pemberitaan media cetak Lombok Post. Di samping itu, peneliti juga mampu mengkaji bentuk-bentuk kekerasan gender yang kerap terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik KDRT maupun non-KDRT. Namun, penelitian ini tidak sampai mencermati ideologi di balik kekerasan gender yang kerap terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS. Penelitian Setiawan dan Sukri memberikan tambahan wawasan akademik tentang sistematika kerja pada penelitian ini. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya melakukan analisis terhadap sistem transitivitas dan analisis modalitas yang terdapat pada teks-teks berita media cetak Lombok Post, sedangkan penelitian ini ditekankan pada sistem transitivitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks *takepan Bangke Oros*.

* + 1. “Modalitas pada Teks Naskah Kaba Minangkabau *Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang*, Episode: *Ke Balai Nan Kodo Baha*” (Khairani, 2010)

Penelitian yang dilakukan Khairani (2010) difokuskan pada sistem modalitas pada Teks Naskah Kaba Minangkabau *Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang*, Episode: *Ke Balai Nan Kodo Baha*. Pisau bedah yang digunakan adalah perspektif LFS.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu menunjukkan bahwa dalam teks ini memiliki modalitas sebesar 69,24 % dan modulasi sebesar 30,76 %. Namun, pada penelitian ini konteks sosial, ideologi atau nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut tidak mendapatkan perhatian. Hal ini menyebabkan penelitian ini terasa kering.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS. Penelitian ini memberikan tambahan wawasan akademik tentang sistematika kerja pada penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan system modalitas. Namun, penelitian tersebut dititikberatkan pada aspek modalitas, sementara konteks sosial kurang diperhatikan. Berbeda dengan kajian pada penelitian ini, kajian tidak hanya difokuskan pada aspek modalitas, namun juga dikaitkan dengan konteks sosial dan pembelajaran kebahasaan.

* + 1. “Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar” (Adisaputra, 2008)

Penelitian yang dilakukan Adisaputra (2008) difokuskan pada materi pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dengan membandingkan teks pembelajaran bahasa Indonesia dengan teks pembelajaran IPS dengan menggunakan perspektif LFS sebagai pisau bedah dalam analisisnya. Penelitian ini mampu menunjukkan perbedaan antara teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran IPS yang ditentukan oleh unsur transitivitasnya, pola pengembangan teks berdasarkan tema-rema antarklausa, kepaduan makna kedua teks dijalin oleh piranti gramatikal dan leksikal, dan kedua teks masih dianggap bukan merupakan teks yang dapat digunakan secara universal sebagai bahan pembelajaran.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu mendeskripsikan secara terperinci seputar persentase ragam perbandingan konstruksi teks pembelajaran bahasa Indonesia dan IPS. Di samping itu, peneliti mampu menguraikan ragam pola pengembangan tema-rema antarkedua jenis teks pembelajaran tersebut. Namun, penelitian ini hanya didasarkan pada persentase transitivitas dan tekstual saja, padahal aspek interpersonal teks juga perlu disertakan agar keutuhan pengembangan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia dan IPS lebih komprehensif dipahami.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS dengan piranti-piranti transitivitas. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan pada perbandingan dua teks pembelajaran guna mengetahui tingkat kelayakan, sedangkan penelitian ini ditekankan pada sistem transitivitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks yang dikaji.

* + 1. “Sirkumstan dalam Teks Perkawinan Masyarakat Karo” (Karo, 2007)

Penelitian yang dilakukan Karo (2007) difokuskan pada sirkumstan yang terdapat dalam teks teks perkawinan masyarakat Karo dengan menggunakan perspektif LFS sebagai pisau bedah dalam analisisnya.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu menunjukkan bahwa dalam teks perkawinan masyarakat Karo terdapat Sembilan sirkumstan, yaitu sirkumstan lokasi, eksten, sebab, cara, hal, peran, penyerta, pandangan, dan lingkungan. Namun, pada penelitian ini konteks sosial, ideologi atau nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut tidak mendapatkan perhatian. Hal ini menyebabkan penelitian ini terasa kering.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS. Penelitian ini memberikan tambahan wawasan akademik tentang sistematika kerja pada penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan sirkumstan. Namun, penelitian tersebut dititikberatkan pada aspek sirkumstan, sementara konteks sosial kurang diperhatikan. Berbeda dengan kajian pada penelitian ini, kajian tidak hanya difokuskan pada aspek sirkumstan, namun juga dikaitkan dengan konteks sosial dan pembelajaran kebahasaan.

2.1.9 “Sistem Transitivitas dalam Teks UUD’45 (Khairina, 2004)

Penelitian yang dilakukan Khairina (2004) difokuskan pada sistem transitivitas yang terdapat dalam teks UUD 1945 dengan menggunakan perspektif LFS sebagai pisau bedah dalam analisisnya.

Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mampu menunjukkan jenis proses dan sirkumstan yang terdapat dalam teks UUD 1945. Namun, pada penelitian ini konteks sosial, ideologi atau nilai-nilai yang terkandung di dalam teks UUD’45 tidak mendapatkan perhatian. Hal ini berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian, mengingat teks kurang bermakna jika tidak dibarengi dengan konteks sosial.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks dengan pendekatan LFS. Penelitian ini memberikan tambahan wawasan akademik tentang sistematika kerja pada penelitian ini. Namun, penelitian tersebut dititikberatkan pada aspek transitivitas, sementara konteks sosial kurang diperhatikan. Berbeda dengan kajian pada penelitian ini, kajian tidak hanya difokuskan pada aspek transitivitas, namun juga dikaitkan dengan konteks sosial dan pembelajaran kebahasaan di Sekolah Menengah Atas.

Dari pemaparan hasil-hasil penelitian di atas, tidak ada satu pun peneitian yang berkaitan dengan teks *Bangke Oros*. Dengan demikian, penelitian ini layak dilakukan.

* 1. **Konsep (Definisi Operasional)**

Terdapat beberapa konsep teknis dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai acuan empiris terhadap beragam hal yang terkait dengan fokus kajian. Istilah teknis dalam telaah ini, di antaranya, seperti; teks, *takepan*, fungsional, dan transitivitas. Hal ini dimaksudkan sebagai batasan berpikir terhadap beragam istilah teknis dalam penelitian ini. Deskripsi istilah-istilah tersebut dapat dipahami sebagai berikut.

* + 1. **Teks**

Dalam penelitian ini, teks diartikan sebagai satuan bahasa yang berupa bahasa tulis yang berbentuk fenomena material yang bisa diamati oleh indera. Fenomena-fenomena tersebut kemudian diracik dan direpresentasikan bersama konteks sosial dan budaya yang menjadi satu teks yang bisa dianalisis.

Konsep di atas bertujuan agar konteks sosial bersama sistem semiotiknya dapat bersentuhan dengan bidang-bidang ilmu lain, seperti fonologi, grafologi, dan lain-lain.

* + 1. **Takepan**

Secara etimologis, *takepan* berasal dari kata *takep* ‘tutup’ dan diberi akhiran –an, menjadi *takepan* (Burhan, 2013:21). Kata *takepan* juga berarti lontar (Hakim dkk, 2015:807). *Takepan* berarti satu kesatuan yang saling menutupi lembaran daun *lontar* dan diberi pengapit (penutup) dari kayu. *Takepan* juga berarti sesuatu yang tersembunyi (rahasia). *Lontar* berarti menyampaikan (Burhan, 2013:21). Dengan demikian, *takepan* dalam penelitian ini berarti tulisan-tulisan yang berupa ilmu-ilmu rahasia di atas daun lontar yang disampaikan kepada pembaca dalam perspektif tasawuf.

* + 1. **Fungsional**

Yang dimaksudkan dengan fungsional di sini adalah melihat bahasa berdasarkan fungsinya terhadap kebutuhan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa terlepas dari bahasa karena bahasa mempunyai peran yang sangat penting dan strategis. Di antara peran bahasa dalam kehidupan manusia adalah sebagai alat komunikasi untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasi pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pemakai bahasa merealisasikan pengalamannya berupa kenyataan menjadi pengalaman linguistik dengan tiga hal, yaitu tema rema, metafungsi bahasa, dan transitivitas.

* + 1. **Transitivitas**

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain dan dengan segala sesuatu yang ada di alam sekitarnya. Interaksi dengan multipihak tersebut tentu membutuhkan penjelas-penjelas pendukung mengenai gambaran rangkaian informasi yang ada dalam interaksi tersebut. Gambaran rangkaian informasi tersebut bisa dikerucutkan menjadi pengalaman kelinguistikan yang tergabung dalam konsep transitivitas LFS.

* 1. **Landasan Teori**

Landasan teori dalam penelitian ini adalah beberapa hal yang terkait dengan inti penelitian, antara lain seperti: teks, LFS, dan pembelajaran bahasa. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut.

* + 1. **Teks**

Teks merupakan konten atau isi pada suatu naskah. Kedudukan teks sangatlah fundamental dalam pelaporan berbagai peristiwa kepada masyarakat. Untuk itu, Halliday & Hasan, (1992:13) menjelaskan bahwa teks merupakan bahasa yang berfungsi yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks bukan kumpulan kata atau kalimat yang tidak bermakna, melainkan teks dijadikan sebagai penaut kata, frase, dan klausa. Bagi Halliday, tidaklah suatu teks itu direkonstruksikan oleh sederet kalimat, melainkan sederet klausa-klausa yang bermakna. Makna-makna dalam teks haruslah diungkapkan sehingga dapat dikodekan kembali. Teks merupakan suatu bentuk ujaran yang dihasilkan penutur atau pengarang dalam interaksi (Kridalaksana, 2009:238; Depdiknas, 2012:1422). Teks tidak hanya berupa klausa tulis, melainkan juga dapat berupa sederet klausa lisan. Teks sebagai tataran bahasa terlengkap yang bersifat abstrak dapat mewakili pemikiran penulis tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan.

Teks bukanlah sesuatu yang dapat diberikan batasan seperti halnya kalimat, melainkan teks lebih besar dari itu. Halliday & Mathiessen (2004:1) menjelaskan bahwa teks haruslah diperhatikan pada dua visi utama; 1) fokus pada teks sebagai objek dalam dirinya sendiri dan 2) fokus pada teks sebagai alat mencari tahu tentang sesuatu yang lain. Artinya, teks dapat menyatakan dirinya melalui isi teks tersebut dan setiap teks dapat mendorong seseorang untuk memahami makna di luar teks, yaitu konteks. Sejalan dengan itu, Renkema (2004:36) menjelaskan bahwa sesuatu hal bisa dikatakan teks tergantung situasi tertentu. Artinya, sesuatu hal bisa dikatakan teks apabila disertai dengan konteks situasi.

Setiap teks memiliki makna, ciri linguistik, dan fakta sosial yang berbeda-beda. Hal ini dapat dicermati dari konstruksi teks itu sendiri. Eggins (2004:23) berpandangan bahwa teks merupakan produk autentik dari interaksi sosial. Dengan demikian, teks tidak dapat dipisahkan dari perilaku sosial para penuturnya. Teks dapat berwujud bahasa lisan dan tulisan. Karakter dan motivasi penutur secara langsung dapat memengaruhi makna suatu teks yang direkonstruksikan oleh beragam fakta atau realita. Terkait teks sebagai produk interaksi sosial dan teks dalam media massa, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi (Eriyanto, 2009:19). Dikatakan demikian, karena realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Eriyanto juga menegaskan realitas dalam teks media tidak ada yang bersifat objektif karena realitas tercipta melalui pandangan tertentu. Teks media yang disajikan dalam pemberitaan, bukan sederet fakta/realitas nyata yang tinggal diambil di lapangan, melainkan fakta/realitas dalam teks tersebut telah diramu dan direkonstruksikan oleh wartawan sesuai dengan pandangan-pandangannya.

* + - 1. **Makna Tekstual**

Dalam paradigma Halliday, makna tekstual direalisasikan atas peletakan posisi tema-rema suatu teks. Terkait dengan itu, Caffarel, dkk. (2004) mengatakan bahwa makna tekstual dianggap sebagai suatu rentetan informasi yang terbentang di dalam teks yang berfungsi sebagai sebuah pesan. Kedudukan rentetan informasi tersebut tidak stagnan, namun berpindah-pindah, tergantung keadaan yang mengikutinya. Oleh karena itu, letak sentral makna tekstual sebuah teks terbentuk dari sistem tema-rema dan jenis informasinya (lihat Bache, 2010:2565). Dengan demikian, sistem susunan tema menggambarkan keadaan utama dari sebuah teks, sedangkan susunan rema menggambarkan pesan pendukung dari pesan utama yang ada dalam sebuah teks.

2.3.1.2 **Konteks Situasi**

Konteks situasi adalah lingkungan sosial di mana wacana itu berada. Konteks situasi merupakan kerangka sosial yang digunakan untuk membuat dan memahami wacana dengan tepat, dalam pengertian sesuai dengan konteksnya (Eggins, 1994:45—50). Sebagai kerangka untuk membuat wacana, konteks situasi itu merupakan faktor eksternal yang secara tidak langsung terlibat dalam isi wacana itu sendiri. Dengan kata lain, konteks situasi juga menjadi bagian dari isi wacana tersebut meskipun tidak dapat dilihat secara konkret. Realisasi keterlibatan konteks situasi dalam wacana adalah dalam bentuk pemunculan pola-pola realisasi di tingkat bahasa.

Situasi merupakan lingkungan tempat teks. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Sesuatu pemerian yang lengkap perlu diberikan perian tentang latar belakang budayanya secara keseluruhan, bukan hanya hal yang sedang terjadi, tetapi juga sejarah budaya secara keseluruhan yang ada di belakang para pemeran dan kegiatan yang terjadi. Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Konteks budaya menentukan apa yang dapat dimaknai melalui (i) wujud “siapa penutur itu‟, (ii) tindakan “apa yang penutur lakukan‟, dan (iii) ucapan “apa yang penutur ucapkan‟. Dalam pandangan Halliday (1978:110) konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (i) medan wacana, (ii) pelibat wacana, dan (iii) sarana atau modus wacana.

1. **Medan Wacana (*field*)**

Medan wacana (*field of discourse*) adalah konteks situasi yang merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuansatuan bahasa itu muncul. Dalam menganalisis medan wacana terdapat tiga hal yang perlu diungkap; ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang.

Ranah pengalaman merujuk kepada ketransitifan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh “proses”, “partisipan”, dan “keadaan”. Bidang (*field*) atau isi, dan apa yang dibicarakan direpresentasikan pada makna pengalaman yang direalisasikan dalam klausa yang terdiri dari tiga unsur berupa proses, partisipan, dan sirkumstan.

Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan ini bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan ini bersifat lebih abstrak.

Martin (1992:292) memperluas jangkauan medan ini dengan mendefinisikannya sebagai serangkaian kegiatan yang diorientasikan pada tujuan-tujuan institusional global. Dalam hal ini, termasuk misalnya linguistik, memasak, balap mobil, filsafat, politik, agama dan lain-lain. Untuk mengembangkan ini, Martin memasukkan dimensi taksonomi, kongambarsi, dan rangkaian kegiatan/aktivitas. Argumentasinya adalah hubungan leksikal unsur-unsur yang ada dan struktur taksonomi semestinya memberikan warna selama keduanya bersama-sama menentukan sebuah teks. Oleh karena itu, medan diuraikan lagi ke dalam tiga bagian yaitu (i) taksonomi aksi, orang, tempat, benda, dan kualitas; (ii) kongambarsi aksi dengan orang, tempat, benda, dan kualitas, dan kongambarsi orang, tempat, dan benda dengan kualitas; dan (iii) rangkaian kegiatan dari kongambarsi yang tersebut di atas.

1. **Pelibat Wacana (tenor)**

Halliday (1985:12) menyatakan bahwa pelibat merupakan peran struktur yang berkaitan dengan siapa yang berperan, hubungan peran apa yang berlaku di antara partisipan yang secara sosial penting dalam hal ini mereka terlibat di dalamnya.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) adalah konteks situasi yang merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat wacana, ada tiga hal yang perlu diungkap; peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial.

Peran status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak.

Pelibat (tenor) atau siapa, yang direpresentasikan pada makna antarpersona yang menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial, dengan kata lain makna antarpersona merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam saling bertukar pengalaman linguistik yang terpresentasi dalam makna pengalaman. Makna antarpersona mempresentasikan modalitas (*modality*) yang bersama dengan aksi direalisasikan dalam modus (Modus). Dan “cara‟ (mode), bagaimana pembicaraan itu dilakukan kemudian direpresentasikan dalam makna tekstual yang berupa tema (*theme*) dan rema (*rheme*).

1. **Sarana Wacana (*mode*)**

Menurut Martin (1992:508), sarana berkaitan dengan peran bahasa dalam memerankan dan merealisasikan kegiatan sosial. Dalam register, sarana merupakan proyeksi makna tekstual dan oleh karenanya direalisasikan terutama sekali melalui metafungsi tekstual dalam bahasa. Sarana atau modus wacana (*mode of discourse*) adalah konteks situasi yang merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, paling tidak ada lima hal yang diungkap; peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran dan modus retoris.

Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas; bisa saja bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib/penyokong/tambahan. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya. Tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku, baik secara monologis atau dialogis. Medium terkait dengan sarana yang digunakan: lisan, tulisan, atau isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima: fonis, grafis, atau visual. Modus retoris merujuk pada “perasaan” teks secara keseluruhan: persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, jelas bahwa konteks sebagai navigasi teks untuk ditafsirkan atau dimaknai. Teks tidak berarti apa-apa tanpa konteks. Konteks berkaitan dengan aktivitas di luar teks (sosial). Konteks sosial dikonstruksikan atas tiga konteks yaitu situasi, budaya, dan ideologi (Saragih, 2006:196, 200, 206). Ketiganya saling berinteraksi satu makna yang holistik, yakni makna yang sebanar-benarnya dalam teks dan mewakili teks secara keseluruhan. Sebagaimana diberikan batasan tentang konteks sebagai lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi (Halliday dan Hasan, 1992:62). Namun, perlu diperhatikan bahwa konteks situasi dalam teks, terkadang disajikan arahan tafsiran yang tidak dipikirkan sebelumnya. Artinya terdapat apsek-aspek ideologi yang kerap dipergunakan dalam pelegitimasian pemahaman, kekuasaan, dan pengaruh terhadap pelibat dalam teks dan di luar teks (pembaca). Fairclough (2006:63—64); Eriyanto, (2009:287); bandingkan dengan Jorgensen dan Phillips (2007:114) berpandangan bahwa bahasa dalam praktis sosial mengandung beberapa implikasi, yakni sesorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan terhadap realitas dan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Artinya, dalam konteks sosial, teks merujuk beberapa hal, yakni teks merujuk pada representasi tertentu (ideologi terselubung), teks merujuk pada pola kontruksi hubungan penulis teks dengan pembaca, dan teks merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

* + 1. **Linguistik Fungsional Sistemik (LFS)**

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan LFS sebagai landasan dasar dalam menganalisis setiap data temuan dalam terjemahan teks *Bangke Oros*. Data-data yang dianalisis dengan teori LFS bertujuan untuk penelahaan sistem transitivitas dan bentuk modalitas. Wujud data yang menjadi bahan penganalisisan pada kajian LFS berupa klausa-klausa terjemahan teks *Bangke Oros*. Hal ini juga dimaksudkan pada pemilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipergunakan oleh atau di dalam *takepan* *Bangke Oros*.

LFS diperkenalkan oleh Halliday (Setiawan dan Sukri, 2014). Disebut *sistemic* pada pengkajian ini karena berakar pada kata *sistem* yang artinya representasi dari teori terhadap hubungan paradigmatik. LFS berupaya menelaah bahasa sebagai suatu sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan penggunaan bahasa. LFS adalah suatu kajian penelaahan dengan bahasa sebagai suatu sistem arti dan sistem lain (sistem bentuk dan ekspresi). Kajian ini didasarkan pada dua konsep dasar yang berbeda dengan aliran linguistik lainnya, yakni; (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang berwujud sebagai semiotik sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang berkaitan dan saling memengaruhi dengan konteks sosial, sehingga kajian bahasa tidak pernah terlepas dari konteks sosial. Sebagai pembanding, pada pandangan linguistik struktural, Schiffrin (2007:25); lihat pula Djajasudarma (2006), bahasa dicermati sebagai suatu unit bahasa (gramatika) bukan sebagai unit semantik dan bahasa tidaklah saling dipengaruhi, karena masyarakat tutur dianggap homogen dan bukan heterogen. Pernyataan ini bertentangan dengan pandangan fungsional Halliday (1994; 2004) yang berpendapat bahwa masyarakat tutur tampil secara heterogen dan bukan homogen.

Analisis teks merupakan suatu studi terhadap struktur pesan dalam interaksi penutur (lisan atau tulisan) dalam komunikasi. Teks merupakan unsur utama dalam pengkajian LFS*.* Halliday & Hasan, (1992:13) menyatakan bahwa teks merupakan bahasa yang berfungsi melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks tidak bisa terlepas dari konteks sosial, keduanya saling berhubungan erat karena teks merupakan tulisan yang memperkuat makna (Piliang, 2010:341). Hubungan teks dengan konteks sosial adalah hubungan konstrual, artinya konteks sosial menentukan dan ditentukan oleh teks. Dalam pada itu, Fairclough (1995:103) menjelaskan bahwa teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu subjek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Teks merupakan unit arti atau unit semantik (makna), bukan unit tata bahasa (gramatika), seperti kata, frasa, klausa. paragraf, dan naskah. Teks terbentuk bukan dalam keadaan terisolasi, melainkan dikonstruksikan melalui sistem sosial, yaitu konteks. Teks haruslah diperhatikan pada dua visi utama (Halliday & Mathiessen (2004:1), yaitu: 1) fokus pada teks sebagai objek dalam dirinya sendiri; dan 2) fokus pada teks sebagai alat untuk mencari tahu tentang sesuatu yang lain. Artinya, teks dapat menyatakan dirinya melalui isi teks tersebut dan setiap teks dapat mendorong seseorang untuk memahami makna di luar teks, yaitu konteks. Namun, perlu kiranya dipertimbangkan usulan Renkema (2004:36), sesuatu hal bisa dikatakan teks, tergantung situasi tertentu. Artinya, sesuatu hal bisa dikatakan teks apabila disertai dengan konteks situasi.

Konteks dalam bahasa merupakan representasi teks dalam memaknakan suatu realitas. Teks tidak bermakna apapun tanpa konteks. Eggins (2004:86) berpandangan bahwa teks tidak dapat ditafsirkan sama sekali, kecuali dengan mengacu pada konteks. Teks dalam bahasa merupakan fenomena sosial yang cenderung digunakan sebagai alat berbuat sesuatu daripada mengetahui sesuatu. Hal senada pun diutarakan Gee (2011:100) bahwa konteks merupakan gagasan penting dalam memahami bahasa yang digunakan pada teks.

* + - 1. **Sistem Transitivitas**

Sistem transitivitas dalam pengkajian LFS dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Penjelasannya sebagai berikut.

1) **Proses**

Proses merupakan kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam kata kerja. Proses merupakan inti dari suatu pengalaman. Proses ini dapat ditentukan dengan keberadaan partisipan, baik jumlah maupun kategorinya (Halliday, 1994:168). Di samping itu, proses juga dapat ditentukan oleh jenis dan subkategori pada sirkumstan. Peranan fungsi dalam tata bahasa fungsional sangatlah vital (Halliday, 1994; 2004). Halliday pun menambahkan konsep-konsep sistem transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) merupakan kategori-kategori semantik yang menjelaskan secara umum seperti apa dan bagaimana fenomena dunia nyata direpresentasikan sebagai struktur linguistik. Misalnya, pada contoh teks berikut.

Halliday (1994:107) mengategorikan proses menjadi dua jenis, yaitu pertama, pengalaman utama (proses primer), yaitu terdiri atas proses material, proses mental, dan proses relasional. Kedua, pengalaman pelengkap, yakni terdiri atas proses perilaku (behavioral), proses verbal, dan proses wujud (eksistensial).

a. **Proses Material**

Proses material merupakan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut fisik dan nyata dilakukan pelakunya (Saragih, 2006:30). Karena sifatnya yang demikian, proses material dapat diamati dengan panca indera. Namun, setakat ini, ada beberapa pemerian lain yang berfungsi sebagai ciri pembeda proses material dengan proses yang lain, di antaranya (1) proses material adalah proses melakukan; dan (2) proses material tidak selamanya tergolong sebagai verba yang konkret, namun bisa juga berupa verba yang abstrak.

Saragih (2006) menjelaskan bahwa secara semantik, proses material menunjukkan bahwa satu entitas (manusia, hewan, dan benda tidak bernyawa lainnya) melakukan satu kegiatan atau aktivitas dan kegiatan itu dapat diteruskan atau dikenakan ke maujud lain. Proses ini mencakup semua kegiatan yang terjadi di luar diri manausia dan bersifat fisik. Proses material juga mencakup kegiatan yang lebih abstrak, tetapi begitu kegiatan terasa semakin abstrak, batas kategori proses material telah dekat.

Secara sintaksis, dalam bahasa Indonesia, proses ini dapat diikuti oleh aspek *sedang*, seperti *Saya sedang membaca surat kabar*. Kata kerja *berjalan, bekerja, berlari, membaca, melompat, berkumpul, bergabung, menulis, berenang, bertinju, bersepeda, memukul, meletus* adalah proses material (Saragih, 2006:30).

Partisipan yang terlibat dalam satu proses material dilabeli sebagai pelaku (*actor*) dan gol (*goal*) dengan rincin pelaku sebagai sumber atau pembuat aktivitas dan gol sebagai maujud yang kepadanya proses ditujukan atau yang dikenai proses (Saragih, 2006:31). Dengan demikian, klausa *Ayah membaca kitab di masjid* dapat dianalisis sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Ayah | membaca | Kitab | di masjid | Keterangan |
| Pelaku | Proses: material | Gol | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adverbia | Kelas |

b. **Proses Mental**

Proses mental menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang menyangkut kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi dalam diri manusia sendiri, misalnya *melihat, mendengar, merasa, mencintai, membenci, percaya, menyadari, mendengar,* dan sebagainya (Saragih, 2006:31).

Secara semantik, proses mental menyangkut pelaku manusia saja ataupun maujud lain yang dianggap/berprilaku seperti manusia. Lebih lanjut, perbedaan proses mental dan material (Saragih, 2006:31—33) mencakup kriteria semantik dan sintaksis adalah sebagai berikut: 1) proses mental menyangkut manusia; 2) proses mental dapat diikuti proyeksi, sedangkan proses material tidak dapat; 3) proses mental tidak dapat diikuti oleh aspek *sedang*, dan 4) proses mental merupakan proses dua hala, sedangkan klausa material satu hala saja.

Partisipan yang terlibat dalam proses mental disebut pengindera (*senser*) dan partisipan kedua yang dikenai proses dilabeli fenomenon (*phenomenon*). Dengan demikian, klausa *Hal itu mengkhawatirkan kami* dapat dianalisis sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Hal itu | mengkhawatirkan | kami | Keterangan |
| fenomenon | Proses: mental | Pengindera | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup pronominal | Kelas |

c. **Proses Relasional**

Proses relasional berfungsi menghubungkan satu entitas dengan maujud atau lingkungan di dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau kepemilikan dan dengan cara (*mode)* identifikasi atau atribut (Saragih, 2006:34). Dalam bahasa Inggris, lazimnya kata kerja relasional ditunjukkan dengan *to be* (*am, is, are, was, were, have been, has been, will be, can be, must be, ought to be, needn’t be, have to be, should be*). Setara dengan itu, dalam bahasa Indonesia, proses relasional direalisasikan oleh verba seperti *adalah*, *menjadi, merupakan, kelihatan, berharga, bernilai, kedengaran, terdengar, menunjukkan, menandakan, memainkan, mempunyai, memiliki,* dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, bahasa Indonesia tidak memiliki kopula (Saragih, 2006:34). Oleh karena itu, pemakaian proses *adalah* dalam klausa *Ayahnya adalah guru* disertai kejanggalan rasa bahasa. Dalam intuisi penutur bahasa Indonesia, klausa tersebut terasa janggal, sementara klausa *Ibu kota Nusa Tenggara Barat adalah Mataram* terasa lazim. Dengan demikian, klausa relasional yang relative panjang, pemakaian *adalah* menjadi keharusan.

Secara sistemik, keenam jenis proses relasional tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

1. Proses: relasional: intensif: identifikasi
2. Proses: relasional: intensif: atribut
3. Proses: relasional: sirkumstan: identifikasi
4. Proses: relasional: sirkumstan: atribut
5. proses: relasional: kepemilikan: identifikasi
6. Proses: relasional: sirkumstan: atribut (Saragih, 2006:36)

Saragih (2006:36) menjelaskan bahwa secara sintaksis, dalam bahasa Inggris kedua partisipan dalam klausa dengan Proses relasional: identifikasi dapat saling bertukar posisi atau dipertukarkan (seperti *The man is the boss* menjadi *The boss is the man*), sementara klausa relasional: atribut tidak dapat saling bertukar posisi (*The man is a doctor* tetapi *\*A doctor is the man*). Berbeda dengan sifat yang dapat saling bertukar posisi *(reversible)* yang berlaku hanya untuk proses relasional: identifikasi dalam bahasa Inggris, ciri sintaksis sifat saling tukar posisi dalam bahasa Indonesia dapat terjadi dalam semua proses relasional, kecuali untuk proses relasional kepemilikan: atribut. Klausa *Adiknya dokter* kepada *Dokter adiknya* selari dengan *Ibu kota Indonesia Jakarta* kepada *Jakarta ibu kota Indonesia*, selari dengan klausa *Ayahnya di Jakarta* kepada *Di Jakarta ayahnya*, selari dengan klausa *Besok hari ulang tahunnya* kepada *Hari ulang tahunnya besok*, dan selari dengan *Rumah itu satu-satunya milik pamanku* kepada *Satu-satunya milik pamanku rumah itu.* Akan tetapi, di dalam klausa *Pamanku mempunyai/memiliki dua rumah* kedua partisipan tidak dapat bertukar posisi menjadi klausa \* *Dua rumah mempunyai/memiliki pamanku*.

Selanjutnya, Saragih (2006) menjelaskan bahwa lazimnya, satu proses dalam satu klausa termasuk proses relasional apabila proses itu dapat disubsitusi dengan proses *adalah*, yang selanjutya dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan perubahan makna klausa tersebut seperti pada *Buku itu berharga Rp10.000,00* yang dapat disubsitusi dengan *adalah* menjadi *Buku itu adalah Rp10.000,00* atau *Buku itu Rp10.000,00*.

Partisipan dalam proses relasional: identifikasi dilabeli tanda *(token)* dan nilai *(value).* Tanda merupakan label partisipan yang diidentifikasi dan nilai menjadi label entitas lain yang mengidentifikasi tanda. Dalam proses relasional atribut, penyandang *(carrier)* digunakan untuk partisipan yang memiliki atribut atau sifat dan atribut *(attribute)* digunakan untuk melabeli entitas atau sifat yang mengacu kepada penyandang. Berbeda dengan kedua jenis proses relasional tersebut, proses relasional kepemilikan menggunakan pemilik *(possessor)* untuk entitas yang memiliki dan milik(*possessed*) untuk entitas yang dimiliki partisipan pertama (Saragih, 2006:37). Dengan demikian, klausa *Ibu kota Nusa Tenggara Barat adalah Mataram* dapat dianalisis sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ibu kota Nusa Tenggara Barat | Adalah | Mataram | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional: intensif | Identitas | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup nomina | Kelas |

d. **Proses Tingkah Laku**

Proses tingkah laku merupakan aktivitas atau kegiatan fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia (Saragih, 2006:38). Secara semantik, kategori semantik dan kategori tingkah laku terletak antar-proses material dan mental. Implikasinya adalah sebagian proses tingkah laku memiliki sifat proses material dan sebagian memiliki proses mental. Adapun yang termasuk dalam proses tingkah laku sebagai berikut: *bernafas, berbatuk, pingsan, menguap, sendawa, tidur, tersenyum, mengeluh, tertawa, menggerutu,* dan sebagainya.

Secara sintaksis, partisipan dalam klausa tingkah laku disebut petingkah laku (*behaver*) dengan cirri utamanya adalah keterbatasannya dalam partisipan, yaitu tidak semua pronominal dapat menjadi partisipan jika prose situ diikuti oleh *sedang*, misalnya pronomina pertama *saya* dalam klausa *Saya sedang tidur* tidak berterima walaupun secara sintaksis berterima. Seseorang yang sedang tidur tidak akan dapat mengatakan sesuatu karena kalau dia dapat mengatakan sesuatu dia belum dapat dikatakan sedang tidur. Akan tetapi, klausa *Dia sedang tidur* berterima karena klausa tersebut hanya menyampaikan aktivitas yang terjadi pada diri orang lain di luar pembicara. Karena itu, klausa dapat dianalisis sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ibu | Menangis | dengan pilu | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku | Sirkumstan: cara | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

**e. Proses Verbal**

Proses verbal merupakan suatu proses yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang terkait dengan informasi. Proses verbal berada antara proses mental dan relasional (Saragih, 2006:39. Dengan demikian, proses verbal sebahagian memiliki ciri proses mental dan sebahagian lagi memiliki ciri proses relasional.

Lebih lanjut, Saragih (2006:39—40) menjelaskan bahwa secara sintaksis, proses verbal bercirikan dapat memproyeksikan pengalaman linguistik lainnya. Dalam tata bahasa tradisional, proyeksi dikenal sebagai pernyataan atau kalimat langsung. Ciri lain proses verbal secara sintaksis bahwa dapat mengikat tiga bagian *(part)*, di samping partisipan utama yang memberikan informasi yang dilabeli penyampainya *(sayer)*. Secara semantik, proses verbal menunjukkan aktivitas yang terkait dengan inforamasi. Adapun bentuk-bentuk proses verbal, seperti *berkata, bertanya, memerintah, meminta, menginstruksi, mengaku, menjelaskan, menenrangkan, mengkritik, menguji, memberitahu, menegaskan, menekankan, berseru, berjanji, bersumpah* dan lain sebagainya. Karena sifatnya yang menyangkut informasi, partisipan dalam proses verbal dapat berupa manusia atau bukan manusia. Sebagai partisipan bukan manusia, *pengalamannya* dalam *Pengalamannya mengatakan kepadanya bahwa bermain api itu berbahaya* dapat berterima dalam klausa verbal tersebut.

Secara sintaksis, ciri utama proses verbal adalah bahwa proses verbal dapat memroyeksikan pengalaman linguistik lain. Dalam tata bahasa tradisional proyeksi dikenal sebagai pernyataan/kalimat langsung atau tidak langsung. Ciri sintaksis lain proses verbal adalah bahwa proses ini dapat mengikat tiga partisipan lain, di samping partisipan utama yang memberikan informasi yang dilabeli penyampai *(sayer)*. Ketiga partsisipan itu adalah penerima *(receiver)*, perkataan (*verbiage*), dan sasaran (*target*). Dengan kata lain, proses verbal potensial memiliki empat pertisipan: penyampai, penerima, perkataan, dan sasaran. Dengan demikian, empat partisipan mungkin dibabitkan dalam klausa dengan proses verbal. Dengan merujuk unsur pengalaman verbal seperti diuraikan terdahulu, klausa dengan proses verbal pada *Pamanku menceritakan pengalamannya di Makah kepada kami* dapat dianalisis sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pamanku | menceritakan | pengalamannya di Makah | kepada kami | Keterangan |
| Pembicara | Proses: verbal | perkataan | penerima | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup nomina | Grup pronomina | Kelas |

f. **Proses Wujud**

Proses wujud sebagai suatu keberadaan (eksistensial) satu entitas (Saragih, 2006:41). Secara semantik, proses wujud terjadi antara proses material dan proses relasional. Dengan demikian, proses wujud di satu sisi memiliki ciri proses material dan di sisi lain memiliki ciri relasioal. Proses wujud dalam konteks bahasa Inggris ditandai dengan pemarkah *there*.

Berbeda dengan bahasa Inggris yang menuntut subjek dalam klausa, dalam bahasa Indonesia proses wujud tidak didahului oleh pemarkah subjek (Saragih, 2006:41). Proses wujud *ada* dapat muncul di awal klausa, seperti dalam *Ada tiga ekor anjing di dalam kandang itu*. Yang termasuk ke dalam proses wujud adalah kata kerja, seperti *ada, berada, bertahan, muncul, terjadi, bersebar,* dan *tumbuh.* Partisipan dalam klausa proses wujud disebut maujud(*existent*). Dengan demikian, klausa dapat dianalisa sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ada | tiga orang tamu | di ruang tamu | Keterangan |
| Proses: wujud | Maujud | Sirkumstan | Fungsi |
| Grup verba | Grup nomina | Grup adverbial | Kelas |

2) **Partisipan**

Partisipan merupakan inti atau pusat yang menarik/mengikat semua unsur lain, khusumya partisipannya (Saragih, 2006:41). Sebagai inti yang memiliki daya tarik atau ikat *(valency),* proses potensial menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat oleh proses itu. Dengan sifatnya yang demikian, proses digunakan sebagai dasar pelabelan partisipan dalam klausa. Paling tidak ada dua jenis partisipan, yaitu partisipan yang melakukan proses (Partisipan I) dan partisipan yang kepadanya proses itu diarahkan/ditujukan (Partisipan II). Dalam tabel berikut, dipaparkan keenam jenis proses dan label partisipan yang digunakan (bandingkan dengan Saragih, 2006: 40—41).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Proses | Partisipan I | Partisipan II |
| Material | Pelaku | Gol |
| Mental | Pengindera | Fenomenon |
| Relasional | 1. Identifikasi: penyandang | identitas |
| 1. Atribut: penyandang | Atribut |
| 1. Kepemilikan: pemilik | Milik |
| Tingkah laku | Petingkah laku |  |
| Verbal | Pembicara | Perkataan |
| Wujud | Maujud |  |

Tabel 1: Proses dan Partisipan

3) **Sirkumstan**

Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses (Saragih, 2006:44). Oleh karena itu, label sirkumstan berlaku untuk semua jenis proses. Sirkumstan setara dengan keterangan seperti yang lazim digunakan di dalam tata bahasa tradisional.

Sirkumstan terdiri atas rentang *(extent)* yang dapat berupa jarak atau waktu, lokasi *(location)* yang dapat mencakupi tempat atau waktu, cara *(manner),* sebab *(cause),* lingkungan (*contingency*), penyerta *(accompaniment),* peran *(role)*, masalah *(matter),* dan (sudut) pandangan *(angle*). Konsep sirkumstan setara dengan keterangan (*Adverb*) dalam tata bahasa tradisional. Sirkumstan masih dapat dirinci lebih lanjut. Dalam paparan ini sirkumstan diuraikan pada tahap awal saja. Pada bagan berikut diringkas sirkumstan dengan contoh berupa frase dan klausa (Saragih, 2006:44—46).

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Sirkumstan** | **Subkategori** | **Cara Mengindentifi kasi** | **Realisasi dalam Frase dan Klausa** |
| 1. | Rentang | Waktu | berapa lamanya? | (selama) tiga jam  setiap tiga jam  Dia berjalan tiga jam. |
|  |  | Tempat | berapa jauhnya? | (sejauh) enam kilometer  Kami berlari enam kilometer. |
| 2. | Lokasi | Waktu | kapan? | dalam minggu ini  sebelum makan malam  Pesta itu akan diadakan dalam minggu ini.  Kami akan datang sebelum makan malam. |
|  |  | Tempat | dimana? | di Medan  di kelas  Adikku dilahirkan di Medan. |
| 3. | Cara | - | bagaimana? | dengan cepat  secepat mungkin  Lakukanlah tugas itu dengan cepat. |
| 4. | Sebab | - | mengapa? | demi dia  untuk masa depan  Kita belajar untuk bekal masa depan. |
| 5. | Lingkungan | - | dalam situasi apa? | dalam suasana hujan  saat badai  dalam keadaan terdesak  Kami terpaksa memakan ular dalam keadaan terdesak. |
|  |  |  |  |  |
| 6. | Penyerta | - | dengan siapa? | dengan (tanpa) kawan  bersama (dengan) adiknya  Kami datang bersama adiknya. |
| 7. | Peran | - | sebagai apa? | sebagai sahabat  Saya berbicara sebagai sahabat. |
| 8. | Masalah | - | tentang apa? | tentang Indonesia  mengenai perniagaan  Dia berbicara mengenai perniagaan. |
| 9. | Pandangan | - | menurut siapa? | menurut prakiraan cuaca  menurut kamus  Menurut prakiraan cuaca, Medan akan mendung besok. |

Tabel 2: Kategori Sirkumstan

Dengan demikian, klausa *Mereka berlari sejauh dua kilometer* dapat dianalisa sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Mereka | Berlari | Sejauh dua kilometer | Keterangan |
| Pelaku | Proses: material | Sirkumstan: Rentang: Jarak | Fungsi |
| Grup pronominal | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

* + - 1. **Sistem Modalitas**

Modalitas merupakan pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi pemakai bahasa terhadap makna paparan pengalaman dalam klausa yang disampaikannya dalam interaksi (Halliday, 1994; 2004 dalam Saragih, 2006:79—80). Dalam modalitas, terdapat arena modalitas yang cakupannya berupa makna yang terdapat antara aksi polar posistif dan polar negatif. Area arti itu secara rinci dapat mencakup pertimbangan, perspektif, sikap, atau pendapat pribadi pembicara berkenaan dengan informasi serta barang dan jasa yang dipertukarkan. Pada proses pertukaran informasi, modalitas sebagai bentuk pertimbangan pribadi pemakai bahasa yang terletak antara batas positif dan negatif. Untuk merunut aspek modalitas, Halliday (1994; 2004) telah menawarkan beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam penganalisisannya, yakni jenis, nilai, cakupan, dan orientasi.

1. **Jenis**

Berdasarkan jenisnya, modalitas terdiri atas modalisasi yang merupakan pendapat atau pertimbangan pribadi pemakai bahasa terhadap proposisi (yaitu informasi yang dinyatakan atau ditanyakan) dan modulasi yang merupakan pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap proposal (yaitu barang dan jasa yang ditawarkan atau diminta) (Halliday, 1994; 2004 dalam Saragih, 2006:81). Selanjutnya, modalisasi terdiri atas probabilitas dan keseringan (keduanya itu terkait dengan intensitas tinggi, sedang, dan rendah). Sedangkan aspek modulasi terdiri atas kepastian dan kecenderungan yang juga keduanya terkait dengan intensitas (tinggi, sedang, dan rendah).

1. **Nilai**

Berdasarkan nilai, yakni tingkat kemungkinan terjadi atau tingkat kedekatannya terhadap polar “ya‟ atau “tidak‟, masing-masing probabilitas, keseringan, keharusan, dan kecenderungan dapat digolongkan dalam tingkat tinggi (paling dekat dengan polar “ya‟), menengah (antara polar “ya‟ dan “tidak‟), dan rendah (paling dekat dengan polar “tidak‟) (Halliday, 1994; 2004 dalam Saragih, 2006:82). Terdapat tingkat nilai dalam modalitas. Hal ini dapat dicermati pada tabel di bawah ini, sebagai berikut (Halliday, 1994; 2004 dalam Saragih, 2006:82).

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Modalitas | Polar Positif | | | |
|  | Probabilitas | Keseringan | Kepastian | Kecenderungan |
| Tinggi | Pasti | Selalu | Wajib | Ditetapkan |
| Menengah | Mungkin | Bisa | Diharapkan | Mau |
| Rendah | Barangkali | Kadang-kadang | Boleh | Ingin |
|  | Polar Negatif “Tidak” | | | |

Tabel 3: Tingkatan Nilai Modalitas

1. **Cakupan**

Berdasarkan cakupannya (Halliday, 1994; 2004 dalam Saragih, 2006:83), modalitas melingkupi makna lain yang terkait empat jenis makna yang dikemukakan terdahulu (probabilitas, keseringan, keharusan, dan kecenderungan) dengan variasi tingkat kedekatan atau kemungkinan berlangsungnya satu aksi. Adapun cakupan modalitas (Fairclough, 2006:159) adalah sebagai berikut.

* 1. Kausalitas, berkaitan dengan keharusan, yang dalam aksinya partisipan diminta melakukan aksi. Pada tingkat intensitas, kusalitas dibagi ke dalam tiga jenis, yakni rendah (membiarkan), menengah (membuat), dan tinggi (memaksa).
  2. Pemunculan, berkaitan dengan probabilitas yang di dalamnya terdapat tingkat kemungkinan munculnya suatu aksi. Pada tingkat intensitasnya, kausalitas dibagi ke dalam tiga jenis, yakni rendah (lagaknya, konon atau naga-naganya), menengah (kelihatannya, kedengarannya), dan tinggi (kenyataanya).
  3. Kisaran, berkaitan dengan tingkat keraguan seseorang pemakai bahasa terhadap keterkaitan hal yang disampaikan dengan suatu bidang. Pada tingkat intensitasnya, kausalitas dibagi ke dalam tiga jenis, yakni rendah & menengah (*sekitar, semacam, atau sejenis*) dan tinggi (pemastian kata *bukan?*).

1. **Orientasi**

Berdasarkan orientasinya, modalitas terbagi dalam dua sifat, yakni modalitas bersifat subjektif, artinya pendapat dan pertimbangan pribadi terhadap pengalaman yang disampaikan dilakukan oleh pemakai bahasa yang langsung terlibat dalam interaksi (misalnya; saya, aku, -ku) (Halliday, 1994; 2004 dalam Saragih, 2006:84); dan modalitas bersifat objektif, pendapat dan pertimbangan pribadi terhadap pengalaman yang disampaikan dilakukan oleh orang ketiga (dia, ia, kamu, mereka). Di samping itu, orientasi juga menyangkut modalitas eksplisit, artinya modalitas diwujudkan secara nyata melalui tulisan, diucapkan, dan dinyatakan. Sebaliknya, modalitas implisit diwujudkan dengan eksspresi lain, seperti; *saya kira…, saya pikir…., berpendapat…, diragukan…, ada kekhawatiran,* dll.

2.3.2.3 **Metafungsi Bahasa**

Makna metafungsi adalah makna yang secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik dan biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Fungsi interpersonal mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Sementara itu, fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotik dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Matthiessen, 1992:6; Halliday dan Martin, 1993:29).

Pada setiap interaksi, penutur menggunakan bahasa untuk memapar, mempertukarkan dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman (Halliday dan Martin 1993:30). Ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia menurut Eggins (1994:3) sekaligus disebut berfungsi tiga dalam komunikasi yaitu memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman yang secara teknis masing-masing disebut ideasional, antarpersonal, dan tekstual.

Metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa dalam pemakaian bahasa oleh penutur bahasa. Setiap interaksi antara pemakai bahasa penutur menggunakan bahasa untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman, direalisasikankan dalam satu klausa yang memiliki tiga unsur yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Dengan ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, bahasa sekaligus disebut berfungsi tiga dalam komunikasi yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Halliday, 1994:xiii, Eggins, 1994:3 dalam Saragih, 2006:3—4; Sinar, 2007 dan 2012). Di samping itu, bahasa dilengkapi dengan tiga konteks yaitu konteks situasi, konteks budaya (genre), dan ideologi (Martin, 1992:494).

Fungsi ideasional (*ideational function*) berkaitan dengan pengalaman. Fungsi ideasional terdiri atas fungsi eksperensial (*experential function*) dan fungsi logis (*logical function*). Fungsi eksperensial menggambarkan pengalaman, sedangkan fungsi logis menghubungkan pengalaman. Fungsi interpersonal atau antar persona merupakan fungsi bahasa yang merepresentasikan interaksi antar pelibat.

Fungsi tekstual merupakan fungsi bahasa sebagai pembentuk pesan yang menghubungkan fungsi ideasional dan fungsi antarpersona menjadi suatu teks. Fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual disebut juga makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual (Sinar, 2012:20). Hal ini dikatakan demikian karena fungsi merujuk kepada makna, karena setiap kata yang berfungsi memiliki makna. Demikian sebaliknya, setiap kata yang bermakna memiliki fungsi.

1. **Fungsi Ideasional**

Makna ideasional adalah fungsi bahasa sebagai representasi pengalaman. Komponen ideasional merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat (Halliday, 1978:112). Hal ini merupakan fungsi isi bahasa atau bahasa sebagai *about something*. Komponen ini menginformasikan bahwa melalui bahasa seorang penutur menyandikan atau mengkodekan pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota budaya tertentu. Dalam komponen ideasional, bahasa memiliki fungsi representasi. Bahasa digunakan untuk mengkodekan (*encoding*) pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa digunakan untuk membawa gambaran realitas yang ada di sekitar manusia.

Fungsi ideasional berhubungan dengan bagaimana bahasa mengungkapkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan orang, tempat, benda-benda dan aktivitas yang mewujudkan lingkungan fisik dan psikologis manusia. Makna ideasional diwujudkan dalam bahasa melalui tata bahasa sistem transitif. Unsur pokok sistem transitif adalah proses kejadian (atau segala sesuatu yang terjadi), partisipan (orang, tempat atau benda yang terlibat di dalam proses) dan suasana kejadian (tempat, waktu, cara, penyebab dan sebagainya) yang terkait dengan proses itu.

Fungsi ideasional manurut Halliday (1994:106) merupakan bagian bahasa sebagai ekspresi pengalaman, baik yang ada di dunia luar sekitar diri kita maupun yang ada di dalam dunia kesadaran kita sendiri. Halliday (1992:30) menyatakan bahwa “*the grammar of language is a theory of experience*”. Dengan demikian, makna ideasional merupakan representasi pesan dari teks tersebut.

Satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa terdiri atas tiga unsur, yaitu proses (*process*), partisipan (*participant*), dan sirkumstan (*circumstance*). Proses menunjuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut kata kerja atau verba. Partisipan dibatasi sebagai orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut. Sirkumstan adalah lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi (Halliday, 1994). Inti dari satu pengalaman adalah proses. Dikatakan demikian karena proses menentukan jumlah dan kategori partisipan (Halliday, 1994; Martin, 1992). Proses juga menentukan sirkumstan secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas; misalnya proses material dan mental masing-masing lebih sering muncul dengan sirkumstan lokasi dan cara.

1. **Fungsi Interpersonal**

Fungsi interpersonal merupakan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, fungsi interpersonal merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa untuk saling bertukar pengalaman linguistik yang terpresentasikan dalam fungsi pengalaman (*experiential meaning*) (Saragih, 2006:56).

Fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk penafsiran probabilitas oleh penutur serta relevansi pesan. Fungsi interpersonal ini merepresentasikan potensi makna penutur sebagai pelibat dalam proses interaksi atau sebagai pembicara dan pendengar atau antara penulis dengan pembaca. Pada tingkat interpretasi gramatika fungsi klausa diinterpretasikan bahwa klausa dibentuk dari interaksi dalam suatu kejadian yang melibatkan penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca.

1. **Fungsi Tekstual**

Fungsi tekstual bahasa adalah sebuah interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai pesan, yaitu berfungsi sebagai pembentuk teks dalam bahasa. Hal ini diinterpretasikan sebagai sebuah fungsi intrinsik kepada bahasa itu sendiri. Dalam arti bahasa berhubung kait dengan aspek situasional di mana bahasa (teks) tertanam di dalamnya. Dengan penggunaan ini, bahasa berfungsi untuk merangkai pengalaman yang di dalam rangkaian itu terbentuk keterkaitan: satu (unit) pengalaman (dalam *experiential meaning* dan *interpersonal meaning*) relevan dengan pengalaman yang telah dan akan disampaikan sebelum dan sesudahnya. Makna tekstual yang berupa tema (*theme*) dan rema (*rheme*).

Kajian tema muncul dari adanya pemahaman bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan ini disampaikan secara bersistem. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mempunyai aturan agar dapat menyampaikan pesan dengan susunan yang baik dan teratur. Fungsi bahasa ini disebut fungsi tekstual. Tema adalah titik awal dari satu pesan yang terealisasi dalam klausa. Tema dinyatakan dengan unsur pertama klausa. Unsur klausa sesudah tema disebut rema (Saragih, 2006:8).

* + 1. **Pembelajaran Bahasa**

Penerapan hasil kajian pada penelitian ini dapat dikorelasikan dengan dua poin penting. *Pertama*, untuk mengembangkan pembelajaran teks di SMA karena dalam kurikulum 2013 siswa dihadapkan pada pembelajaran yang berbasis teks, dan *kedua* untuk mempertajam analisis teks di SMA. Hal ini diperlukan karena bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir (lihat Mahsun, 2014:97).

Lebih lanjut, pada aspek kebermanfaatan kajian teks, dapat dicermati pada penerapan teori LFS terhadap pembelajaran bahasa di SMA. Konsep LFS pada pembelajaran teks terdiri atas tiga fungsi bahasa (metafungsi bahasa) yang meliputi fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

* 1. *Ideational Function* (fungsi pemaparan), pembelajaran teks kepada siswa di SMA dengan memaparkan beragam topik yang dijadikan sebagai pengalaman nonkebahasaan terhadap siswa yang kemudian direalisasikan menjadi pengalaman linguistik melalui tiga unsur dalam LFS, yaitu proses, sirkumstan, dan partisipan. Hanya unsur inilah yang dapat dijadikan sebagai alat pemahaman terhadap isi dan makna teks wacana dalam pembelajaran.
  2. *Interpersonal Function* (fungsi pertukaran), pengalaman linguistik seorang siswa terhadap teks dalam pembelajaran, kemudian dipertukarkan dengan pengalaman linguistik siswa lain terhadap teks wacana yang telah dipahami sebelumnya. Proses ini sebagai pembentuk interaksi dalam konteks komunikasi. Di samping itu, proses ini sebagai pendorong siswa untuk berdiskusi, bertukarpikiran, dan penguat pemahaman terhadap realitas sosial dalam teks wacana.
  3. *Textual Function* (fungsi perangkai), pemahaman siswa terhadap realitas sosial pada pembelajaran teks, kemudian dirangkai melalui proses penuturan baik lisan ataupun tulisan. Proses perangkaian, penyusunan, dan penyampaian pengalaman kewacanaan ini sebagai petanda bahwa tata bahasa fungsional atau LFS memiliki mekanisme yang mengurutkan pengalaman yang lebih dahulu disampaikan, kemudian mengikutinya, dan terakhir disampaikan.

Terkait dengan kedua paradigma perelevansian konsep kajian LFS dalam pembelajaran teks di atas, aspek keurgensian teks diutamakan sebagai pengaktualisasian nilai-nilai sprititualitas dalam pembelajaran, sedangkan pada aspek kebermanfaatannya kajian LFS dipergunakan sebagai prosedur pemahaman realitas teks (seperti pada teks naskah) melalui ketiga rangkaian metafungsi bahasa dalam LFS. Dengan demikian, pembelajaran teks tidak hanya sekadar belajar tentang bahasa (tradisional), melainkan juga sebuah proses pengaktualisasian nilai dan konsep pemahaman yang lebih akurat terhadap realitas sosial pada teks pembelajaran.

Penelaahan tentang teks *takepan Bangke Oros* merealisasikan beberapa nilai (*value*) yang harus dipahami dan dilaksanakan dalam realitas sosial. Dengan demikian, pembelajaran teks tidak hanya menyangkut dimensi bahasanya, tetapi juga menyangkut situasi sosial yang merefleksikan nilai-nilai yang harus direalisasikan dalam relaitas sosial.

Dalam kurikulum 2013, capaian kompetensi siswa ditetapkan menyangkut kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) atas empat ranah, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Mahsun, 2014:104). Penetapan empat ranah kompetensi tersebut sangat relevan dengan konsep teori LFS. Penerapan teori LFS terhadap pembelajaran bahasa di SMA memperlihatkan konsep LFS pada pembelajaran teks yang terdiri atas tiga fungsi, yaitu fungsi pemaparan, fungsi pertukaran, dan fungsi perangkaian atau pengorganisasian pengalaman.

Tujuan akhir dari pembelajaran teks adalah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya. Untuk mencapai kompetensi ini, pembelajaran teks harus dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang kompleks. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran teks adalah tahap pemodelan, tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks, dan tahap membangun/ mengembangkan teks secara mandiri (Knapp dan Watkins, 2005 dalam Mahsun, 2014:112).

1. **Tahap pemodelan**

Pada ranah ini, siswa diberikan contoh atau model teks yang ideal sesuai dengan ciri-ciri teks yang diajarkan. Dalam hal ini, guru dapat memulai dengan menciptakan suatu prakondisi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks atau dapat pula memulainya dengan teks-teks sastra (Mahsun, 2014:113). Dengan demikian, dapat dikatakan pada tahap pemodelan terdapat dua kegiatan utama, yaitu: membangun konteks dan memberikan contoh teks ideal. Pada kegiatan ini, guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta cirri-ciri bentuk, termasuk ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Wujud dari kegiatan dalam tahap ini dapat berupa siswa diminta membaca teks, tanya jawab tentang kandungan makna teks, paraphrase, melabeli, pilihan ganda, diskusi kelompok.

1. **Tahap membangun teks**

Pada tahap ini, kegiatannya dapat mencakupi kegiatan membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Wujud nyata dari kegiatan pada tahap ini dapat berupa kegiatan melengkapi dialog, melengkapi bagan, meringkas teks, dan kegiatan membangun teks secara berkelompok (Mahsun, 2014:115).

1. **Tahap membangun teks secara mandiri**

Pada tahap ini, siswa diminta secara mandiri membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/informasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis. Wujud kegiatan pada tahap ini dapat berupa pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan saintifik (Mahsun, 2014:115).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan (Sifat Penelitian)**

Pada penelitian ini, dibedakan dua bentuk pendekatan, yakni pendekatan penelitian dan pendekatan analisis. Pendekatan penelitian merupakan suatu paradigma peneliti dalam merekonstruksi bentuk atau sifat penelitiannya, sedangkan pendekatan analisis merupakan suatu paradigma peneliti dalam merekonstruksi bentuk analisis yang dipergunakan pada suatu teks. Pendekatan penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini berupa pendekatan kombinasi *(mixed methods)* yang menggambungkan dua metode penelitian, yakni metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipergunakan bersamaan dengan asumsi dasar sebagai upaya terbaik untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian (Creswell, 2012a: 535; 2012b:311); (Brannen, 2005); bandingkan dengan (Denzin & Lincoln, 2000) dan (Syamsuddin & Damaianti, 2009:73).

Metode kualitatif dipergunakan untuk menyajikan data, fakta, atau fenomena yang berupa frase, grup, klausa sistem transitivitas yang terdiri atas proses, partisipan, dan sirkumstan. Sedangkan metode kuantitatif digunakan karena ada beberapa perhitungan yang memerlukan statistik dasar untuk membantu analisis data. Statistik dasar diperlukan untuk penguraian tentang persentase pemakaian sistem transitivitas pada terjemahan *Bangke Oros*.

Lebih lanjut, pendekatan analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu berdasarkan fakta atau fenomena yang ada dalam terjemahan teks *Bangke Oros*. Fakta menunjukkan bahwa dalam terjemahan teks *Bangke Oros* terdapat klausa-klausa yang memuat sistem transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan).

* 1. **Seting Penelitian**

Seting penelitian yang dipergunakan pada analisis teks berupa penentuan lokasi, populasi, maupun sampel penelitian tidak seperti penelitian pada umumnya, melainkan penelitian ini menelaah wujud data, sumber data, dan objek penelitian.

* + 1. **Wujud Data**

Dalam sebuah penelitian, baik yang kualitatif maupun kuantitatif, data adalah satu objek vital garapan. Pada penelitian kualitatif, wujud data pada penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana, bukan angka-angka yang harus dianalisis dengan prosedur statistik atau bentuk bilangan lainnya (Strauss dan Corbin, 2009:4).

Berangkat dari pernyataan di atas, wujud data pada penelitian ini adalah data tertulis yang merupakan susunan dari beberapa paragraf yang membentuk sebuah wacana. Dalam kajian LFS, unit bahasa terdiri atas morfem, kata, grup (frasa), dan klausa. Dalam LFS, tidak pernah dikenal istilah kalimat tetapi hanya dikenal istilah klausa karena klausa adalah kalimat yang menyusut. Dengan demikian, wujud data dalam penelitian ini adalah klausa-klausa yang mengandung tiga fungsi, yaitu fungsi pemaparan, pertukaran, dan pengorganisasian.

* + 1. **Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahasa tulisan yang terdapat dalam terjemahan teks *Bangke Oros* yang tidak diketahui penggubahnya. Dikatakan data primer karena penelitian ini berbasiskan takepan *Bangke Oros* sebagai data utama. Naskah kemudian ditranskripsikan oleh Muhamad Nur yang tidak diketahui tempat tinggalnya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti.

Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah data pendamping sekaligus penyokong dan pendongkrak data primer. Untuk memperoleh data semacam ini, dilakukan pencarian dan penelaahan secara mendalam dan kritis terhadap beberapa sumber lain. Sumber lain yang dimaksud harus relevan dan memperkuat konsep awal penelitian. Di dalam penelitian ini, sumber lain yang digunakan antara lain buku-buku acuan, buku-buku bacaan yang berbicara tentang Linguistik Fungsional Sistemik, buku-buku jurnal, dan artikel-artikel yang searah dengan konsep penelitian ini.

* + 1. **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah teks *Bangke Oros* yang terdiri atas 20 bab yang sudah ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, klausa-klausa terjemahan teks *Bangke Oros* tersebut dikaji dan dianalisa.

* 1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Seperti yang telah disinggung di muka, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan wujud data klausa-klausa. Hal ini dimungkinkan karena objek penelitiannya adalah naskah kuno yang sudah ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam wujud klausa-klausa di dalam bahasa Indonesia. Atas dasar demikian, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan teknik catat. Teknik ini dirasa relevan karena wujud data dalam penelitian ini berupa teks tertulis atau berbentuk dokumen (lihat Mahsun, 2007:93), Muhammad, 2012:39, dan Bogdan, 1982:169).

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari pustaka yang berkaitan dengan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah terjemahan teks *Bangke Oros*.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat untuk memilih klausa-klausa yang mengandung transitivitas. Teknik ini relevan karena sesuai dengan penelitian yang wujud datanya berupa data tertulis.

* 1. **Metode dan Teknik Penganalisisan Data**

Teknik analisis data merupakan upaya mengolah dan mengeksplorasi data secara kritis dengan tujuan membuat data menjadi informasi yang digunakan sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Langkah semacam ini bisa diperikan menjadi sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar (Lihat Moleong, 2002:103, Sugiono, 2012:89, Subroto, 2007:59, LaBoskey (dalam Tidwell, dkk, 2009:xiii dan Cohen, dkk, 2007:461).

Terkait dengan itu, metode penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik identifikasi. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan.

1. data yang sudah dialihbahasakan selanjutnya dipilah-pilah ke dalam unit-unit bahasa, seperti morfem, kata, grup (frasa), dan klausa;
2. unit-unit tersebut, terutama klausa, dipilah-pilah berdasarkan jenis proses, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses tingkah laku, proses verbal, dan proses wujud;
3. setiap klausa dengan ciri proses masing-masing dibuat dalam bentuk tabel (analisis minimal);
4. selanjutnya, di dalam tabel itu ditentukan 3 unsur (proses, partisipan, dan sirkumstan) untuk ditentukan labek kelas dan label fungsi;
5. klausa yang sudah dianalisis diidentifikasi dan dikalkulasikan persentase frekuensi kemunculannya;
6. berdasarkan hasil persentase, data dianalisis untuk diperoleh tipe proses transitivitas yang mendominasi;
7. makna di balik dominasi proses dianalisis;
8. hasil analisis diinterpretasikan

Untuk memperjelas uraian di atas, di bawah ini disajikan contoh penganalisisan data.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Cahaya itu pun | Dibagi | menjadi | sembilan | Keterangan |
| Tanda | Sirkumstan: cara | Proses: Relasional | Nilai | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

* 1. **Metode dan Teknik Penyajian Data**

Teknik penyajian hasil penganalisisan data dalam penelitian ini adalah teknik formal dan informal. Dalam metode formal, hasil analisis disajikan dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang berbentuk rumus, bagan, diagram, tabel, dan gambar. Sedangkan dalam metode informal, hasil analisis disajikan dengan kata-kata, klausa-klausa atau pernyataan-pernyataan yang apabila dibaca akan mudah dipahami. Data yang sudah ditemukan dan dianalisis, selanjutnya disajikan secara deskriptif berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori LFS. Selanjutnya, data dibuatkan persentase kemunculan proses dengan statistik sederhana.

* 1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini mengkaji masalah terjemahan teks *Bangke Oros* yang sudah ditranskripsikan dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa di dalam teks *Bangke Oros* terdapat banyak pola kalusa yang mengemban fungsi yang berbeda-beda dengan transitivitas yang berbeda-beda pula. Atas dasar itu, LFS sangat tepat untuk digunakan sebagai pendekatannya. Hal ini disebabkan semua fenomena kebahasaan dapat dikaji dengan LFS. Setelah semua proses dilakukan, dilanjutkan dengan penyimpulan dan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa di SMA.

Mengacu kepada uraian di atas, desain penelitian ini digambarkan dalam bagan pada halaman berikut.

Relevansinya

terhadap Pembelajaran

Teks Takepan Bangke Oros

Klausa

(pemaparan, pertukaran, dan pengorganisasian

Teori LFS

Analisis

Makna dan Nilai

Analisis Sistem

Transitivitas

Temuan

Simpulan

Bagan 1: Rancangan Penelitian

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana rumusan masalah yang tertuang pada Bab Pendahuluan, dalam Bab IV ini dilakukan analisis dan pembahasan sistem transitivitas dalam teks takepan *Bangke Oros* dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut.Selanjutnya, dipaparkan relevansi hasil kajian dengan pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya di tingkat SMA/MA.

Sebelum pembahasan sistem transitivitas dalam teks takepan *bangke oro* dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pemilahan atau identifikasi klausa. Adapun jumlah klausa yang ditemukan pada data penelitian ini sebanyak 235 klausa dan subklausa (lihat lampiran 4). Lebih jelasnya tetang analisis dan pembahasan dapat dilihat pada pembahasan berikut.

* 1. **Sistem Transitivitas dalam Teks Takepan *Bangke Oros***

Sistem transitivitas menyangkut tiga fungsi, yaitu *Proses, Partisipan, dan Sirkumstan*. Berdasarkan ketiga fungsi tersebut, analisis dilakukan sebagaimana dipaparkan berikut ini.

* + 1. **Proses**

Setelah dilakukan analisis terhadap 235 klausa dan subklausa sebagaimana disebutkan di atas, ditemukan 149 butir proses relasional, 33 butir proses material, 24 butir proses wujud, 11 butir proses verbal, dan 10 butir proses tingkah laku, dan 8 butir proses mental.

* + - 1. **Proses Relasional**

*Proses relasional* diperoleh dari hasil analisis nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 26, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 42, 43, 44, 45, 48, 52, 55, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 70, 72, 73, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 92, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 155, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 165, 167, 168, 171, 173, 175, 179, 181, 182, 184, 185, 187, 189, 191, 193, 194, 195, 196, 198, 203, dan 207 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *proses relasional* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 3 [Tapel Adam] dinamakan Raja Tiga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| [Tapel Adam itu] | Dinamakan | Raja Tiga | Keterangan |
| milik | Proses: relasional | pemilik | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 23 Neneq [adalah] maha hidup, maha kuasa, lagi maha kekal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Neneq | [adalah] | maha hidup, maha kuasa Lagi maha kekal | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adjektiva | Kelas |

Data 26 Neneq [adalah] maha hidup, maha kuasa, lagi maha kekal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Neneq | [adalah] | maha hidup, maha kuasa Lagi maha kekal | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adjektiva | Kelas |

Data 34 Nursade dinamakan imam sembahyang

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nursade | Dinamakan | Imam sembahyang | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 45 Aenakum itu [adalah] tempat diciptakan diri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aenakum itu | [adalah] | tempat diciptakan diri | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup nomina | Kelas |

Data 65 Jauhar awal [menandakan] air mani pria

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jouhar awal | [adalah] | air mani pria | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 80 Alamnya yang laki-laki dinamakan Alam Nasut

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Alamnya yang laki-laki | Dinamakan | Alam Nasut | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 105 Ungkapan penyatuan nyawa dan jasad [adalah]: nyawaku Allah, jasadku Muhammad

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ungkapan penyatuan nyawa dan jasad | [adalah] | Nyawaku Allah, jasadku Muhammad | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 143 Penyebab dua rakaat waktu subuh karena ruh serta nyawa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Penyebab dua rakaat waktu subuh | karena | ruh serta nyawa | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 193 Muslim itu [adalah] laki-laki

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Muslim itu | [adalah] | Laki-laki | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

*Proses relasional* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah 148 proses. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. **Proses Material**

*Proses material* diperoleh dari hasil analisis nomor 1, 2, 21, 25, 27, 28, 30, 46, 49, 50, 51, 53, 59, 60, 75, 76, 77, 78, 85, 97, 104, 137, 145, 147, 154, 156, 170, 178, 180, 197, 199, 200, dan 206 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *proses material* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 1 Ya Tuhan hamba yang berkuasa, berikan keselamatan dan kesentosaan dunia sampai akhirat

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ya | Tuhan  Yang berkuasa | Berikan | keselamatan dan kesentosaan | dunia sampai akhirat | Keterangan |
| penerus | pelaku | Proses: material | gol | Sirkumstan: lokasi: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup nomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adverbia | Kelas |

Data 25 Dia yang diucapkan di dalam nyawa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dia | yang diucapkan | di dalam nyawa | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: lokasi | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 30 Saya ini diciptakan dari cahaya yang berhuruf alif

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Saya ini | Diciptakan | dari cahaya yang berhuruf alif | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 104 Penyatuan jasad dan nyawa melahirkan agama Islam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Penyatuan jasad dan nyawa | melahirkan | agama Islam | Keterangan |
| Pelaku | Proses: material | gol | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 180 [Wahyu] disampaikan oleh malaikat Jibril

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| [Wahyu] | disampaikan | oleh malaikat Jibril | Keterangan |
| gol | Proses: material | Pelaku | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

*Proses material* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah 33 proses. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. **Proses Wujud**

*Proses wujud* diperoleh dari hasil analisis nomor 18a, 18b, 18c, 23, 32, 47, 47a, 47b, 47c, 47d, 47e, 47f, 47g, 57, 58, 90, 112, 118, 123, 164, 174, 190, 202, dan 204 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *proses wujud* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 18 (a) Pusaka dari ibu ada empat: Kulit, Daging, Darah, dan Lemak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pusaka dari ibu | ada | Empat:  Kulit, Daging, Darah, dan Lemak | Keterangan |
| Sirkumstan: lingkungan | Proses: wujud | Maujud | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 47 (a) Ruh rohani terletak di hati

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ruh rohani | terletak | di hati | Keterangan |
| Maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Nomina | Grup adverbial | Kelas |

Data 90 Nama kita [ada] sebelum dalam genggaman Allah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama kita | [ada] | sebelum dalam genggaman Allah | Keterangan |
| Maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: waktu | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 112 Batas napas kita ada di leher

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Batas napas kita | ada | di leher | Keterangan |
| maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 164 Saudara yang tujuh bersamaan lahir dari rahim ibu kita

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Saudara yang tujuh | bersamaan lahir | dari rahim ibu kita | Keterangan |
| maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Adverbia | Kelas |

*Proses wujud* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah 24 proses. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. **Proses Verbal**

*Proses verbal* diperoleh dari hasil analisis nomor 58, 81, 91, 113, 169, 172, 177, 183, 186, 188, dan 192 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *proses verbal* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 58 Kalimat sukur yang ada pada diri kita berbunyi “Alhamdulillahi Rabbil Alamin”

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kalimat sukur yang ada pada diri kita | berbunyi | Alhamdulillahi Rabbil Alamin | Keterangan |
| pembicara | Proses: verbal | perkataan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 113 Puji sembahnya berbunyi “ah”

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Puji sembahnya | berbunyi | Ah | Keterangan |
| Pembicara | Proses: verbal | perkataan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 169 Jawablah [engkau] Allahu Robbi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jawablah | [engkau] | Allahu Robbi | Keterangan |
| Proses: verbal | pembicara | perkataan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup pronomina | Grup Nomina | Kelas |

Data 183 Jawablah [engkau] Wal Islam diny

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jawablah | [engkau] | Wal Islam diny | Keterangan |
| Proses: verbal | pembicara | perkataan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup pronomina | Grup Nomina | Kelas |

Data 192 Jawablah [engkau] Walmuslimun wal muslimat ikhwani

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jawablah | [engkau] | Walmuslimun wal muslimat ikhwani | Keterangan |
| Proses: verbal | pembicara | perkataan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup pronomina | Grup Nomina | Kelas |

*Proses verbal* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah sebelas proses. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. **Proses Tingkah Laku**

*Proses tingkah laku* diperoleh dari hasil analisis nomor 39, 40, 41, 64, 66, 114, 125, 131, 161, dan 166 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *proses tingkah laku* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada contoh analisis berikut.

Data 39 Nurhayat menempati posisi hidup kita

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nurhayat | menempati | posisi hidup kita | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku |  | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 64 Air mani pria bersatu dalam wadah mani perempuan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Air mani pria | bersatu | dalam wadah mani perempuan | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 114 “Ah” itu menyamai Allah Taala

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ah itu | menyamai | Allah Taala | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku |  | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 125 Nursade itu menempati tiga kelahiran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nursade itu | menempati | Tiga kelahiran | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku |  | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 161 Pusar atau pangkal pusar lepas sebelum *peraq api*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pusar atau pangkal pusar | lepas | sebelum *peraq api* | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku | Sirkumstan: waktu | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup | Kelas |

*Proses tingkah laku* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah sepuluh proses. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. **Proses Mental**

*Proses mental* diperoleh dari hasil analisis nomor 69, 71, 74, 93, 94, 95, 201, dan 205 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *proses tingkah laku* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada contoh analisis berikut.

Data 69 Dia mendatangkan rasa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dia | Mendatangkan | Rasa | Keterangan |
| pengingdera | Proses: mental | Fenomena | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup nomina | Kelas |

Data 74 Nun itu menerima rasa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nun itu | Menerima | Rasa | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 93 Ku Percaya diriku

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ku | percaya | Diriku | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 201 Kita tahu bahwa Allah itu wujud tunggal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kita | tahu | bahwa Allah itu | Wujud tunggal | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | fenomenon | Sirkumstan: pandangan | Fungsi |
| Grup pronomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adjektiva | Kelas |

Data 205 Seusai pertanyaan dalam kubur, lalu hari pembangkitan, [kita] berkumpul di padang Mahsyar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Seusai pertanyaan dalam kubur | lalu hari pembangkitan | [kita] | berkumpul | di padang Mahsyar | Keterangan |
| Sirkumstan: waktu | Sirkumstan: penyerta | pengindera | Proses: mental | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina |  | Grup pronomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

*Proses mental*  yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah delapan proses. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap keberadaan proses, tampaklah bahwa proses yang paling banyak muncul pada hasil analisis proses tersebut adalah proses relasional, yaitu sebanyak 148 proses. Tahap selanjutnya adalah dilakukan penghitungan persentase jumlah jenis proses pada teks *Bangke Oros*. Penghitungan persentase jumlah jenis proses merupakan penghitungan kekerapan adanya proses pada teks *Bangke Oros*. Selanjutnya, pada sub lain akan dipaparkan nilai-nilai yang terkandung di balik setiap *proses*. Hasil penghitungan disajikan dalam data berbentuk tabel pada data berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Proses | Jumlah | Persentase (%) |
| 1. | Relasional | 148 | 62,98 |
| 2. | Material | 33 | 14,04 |
| 3. | Wujud | 25 | 10,64 |
| 4. | Verbal | 11 | 4,68 |
| 5. | Tingkah Laku | 10 | 4,26 |
| 6. | Mental | 8 | 3,40 |
| Jumlah | | 233 | 100 |

Tabel 4: Persentase Proses

Berlandaskan data di atas, proses yang paling banyak muncul pada hasil analisis proses tersebut adalah proses relasional. Hal ini mengidentifikasikan bahwa penulis Bangke Oros dalam merangkai atau mengorganisasikan pengalaman linguistiknya ingin menyampaikan pesan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan sangat erat dan dekat.

* + 1. **Partisipan**

Setelah dilakukan analisis terhadap 235 klausa dan subklausa, khususnya yang terkait dengan analisis *partisipan*, ditemukan 218 butir yang merupakan partisipan I dan 197 butir yang merupakan partisipan II. Kedua jenis partisipan tersebut dipaparkan dengan contoh analisis sebagai berikut.

* + - 1. **Partisipan I**
    1. Pelaku

*Partisipan pelaku* diperoleh dari hasil analisis nomor 1, 21, 60, 75, 76, 77, 85, 97, 145, 147, 156, 170, 180, 199, 200, dan 206 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *Partisipan pelaku* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 21 Ya Tuhan hamba yang berkuasa, berikan keselamatan dan kesentosaan dunia sampai akhirat

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ya | tuhan  Yang berkuasa | Berikan | keselamatan dan kesentosaan | dunia sampai akhirat | Keterangan |
| penerus | pelaku | Proses: material | Gol | Sirkumstan: lokasi: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup nomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adverbia | Kelas |

Data 75 Fa itu menjadikan rupa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Fa itu | Menjadikan | Rupa | Keterangan |
| pelaku | Proses: material | Gol | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 145 Napas itu keluar masuk melewati hidung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Napas itu | keluar masuk | melewati | hidung | Keterangan |
| pelaku | Sirkumstan: cara | Proses: material | gol | Fungsi |
| Grup nomina | Grup adverbia | Grup verba | Grup nomina | Kelas |

Data 170 Allah itu menghidupkan kita dari ujung rambut sampai ujung kaki

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Allah itu | menghidupkan | Kita | dari ujung rambut sampai ujung kaki | Keterangan |
| Pelaku | Proses: material | Gol | Sirkumstan: lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Pronomina | Grup Adverbia | Kelas |

Data 180 [Wahyu] disampaikan oleh malaikat Jibril

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| [Wahyu] | disampaikan | oleh malaikat Jibril | Keterangan |
| Gol | Proses: material | Pelaku | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

*Partisipan pelaku* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah enam belas butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + 1. Pengindera

*Partisipan pengindera* diperoleh dari hasil analisis nomor 69, 71, 74, 93, 94, 95, 201, dan 205 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *Partisipan pengindera* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 69 Dia mendatangkan rasa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dia | Mendatangkan | Rasa | Keterangan |
| pengingdera | Proses: mental | Fenomena | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup nomina | Kelas |

Data 93 Ku Percaya diriku

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ku | percaya | Diriku | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 94 Ku yakin dengan diriku

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ku | yakin | Dengan diriku | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 201 Kita tahu bahwa Allah itu wujud tunggal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kita | Tahu | bahwa Allah itu | Wujud tunggal | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | fenomenon | Sirkumstan: pandangan | Fungsi |
| Grup pronomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adjektiva | Kelas |

Data 205 Seusai pertanyaan dalam kubur, lalu hari pembangkitan, [kita] berkumpul di padang Mahsyar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Seusai pertanyaan dalam kubur | lalu hari pembangkitan | [kita] | berkumpul | di padang Mahsyar | Keterangan |
| Sirkumstan: waktu | Sirkumstan: penyerta | pengindera | Proses: mental | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina |  | Grup pronomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

*Partisipan pengindera* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah delapan butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + 1. Penyandang

*Partisipan penyandang* diperoleh dari hasil analisis nomor 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 26, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 42, 43, 44, 45, 48, 52, 54, 55, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 70, 72, 73, 79, 80, 81, 82, 84, 86, 87, 88, 89, 92, 96, 96a, 96b, 96c, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 148, 149, 150, 151, 151a, 151b, 151c, 151d, 152, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 165, 165a, 165b, 165c, 165d, 165e, 165f, 165g, 167, 168, 171, 173, 175, 175a, 175b, 175c, 175d, 176, 179, 181, 182, 184, 185, 187, 189, 191, 193, 194, 195, 196, 198, 203, dan 207 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis *Partisipan penyandang* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 6 Mim Awal itu menjadi kepala

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Mim awal itu | Menjadi | Kepala | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 19 Ketiga pusaka itu merupakan asal rukun tiga belas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ketiga pusaka itu | Merupakan | asal rukun tiga belas | Keterangan |
| Penyandang | Proses: Relasional | Identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 48 Inakumitu [adalah] tempat diciptakan “Dia”

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Inakum itu | [adalah] | tempat diciptakan dia | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup nomina | Kelas |

Data 92 Aku sendiri [adalah] dalam diriku

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aku sendiri | [adalah] | dalam diriku | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Atribut | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 98 Adam itu [adalah] dibentuk

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Adam itu | [adalah] | dibentuk | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Verba | Kelas |

*Partisipan penyandang* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah 150 butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + 1. Kepemilikan: Pemilik

*Partisipan pemilik* hanya diperoleh dari hasil analisis nomor 3 (lihat lampiran 4). Hal ini dapat dilihat pada contoh analisis berikut.

Data 3 [Tapel Adam] dinamakan Raja Tiga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| [Tapel Adam itu] | Dinamakan | Raja Tiga | Keterangan |
| Pemilik | Proses: relasional | milik | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

* + 1. Petingkah Laku

*Partisipan petingkah laku* diperoleh dari hasil analisis nomor 39, 40, 41, 64, 66, 114, 125, 131, 161, dan 166 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan petingkah laku* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 39 Nurhayat menempati posisi hidup kita

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nurhayat | menempati | posisi hidup kita | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku |  | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 64 Air mani pria bersatu dalam wadah mani perempuan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Air mani pria | bersatu | dalam wadah mani perempuan | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 114 “Ah” itu menyamai Allah Taala

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ah itu | menyamai | Allah Taala | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku |  | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 125 Nursade itu menempati tiga kelahiran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nursade itu | menempati | Tiga kelahiran | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku |  | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 161 Pusar atau pangkal pusar lepas sebelum *peraq api*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pusar atau pangkal pusar | lepas | sebelum *peraq api* | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku | Sirkumstan: waktu | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup | Kelas |

*Partisipan petingkah laku* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah sepuluh butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + 1. Pembicara

*Partisipan pembicara* diperoleh dari hasil analisis nomor 58, 91, 113, 169, 172, 177, 183, 188, dan 192 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan pembicara* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 58 Kalimat sukur yang ada pada diri kita berbunyi “Alhamdulillahi Rabbil Alamin”

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kalimat sukur yang ada pada diri kita | berbunyi | Alhamdulillahi Rabbil Alamin | Keterangan |
| pembicara | Proses: verbal | perkataan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 91 Sebelum apa pun diciptakan, bumi dan langit bersyahadat

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sebelum apa pun diciptakan | bumi dan langit | bersyahadat | Keterangan |
| Sirkumstan: waktu | pembicara | Proses: verbal | Fungsi |
| Grup Adverbia | Grup Nomina | Grup Verba | Kelas |

Data 113 Puji sembahnya berbunyi “ah”

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Puji sembahnya | berbunyi | Ah | Keterangan |
| Pembicara | Proses: verbal | perkataan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 169 Jawablah [engkau] Allahu Robbi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jawablah | [engkau] | Allahu Robbi | Keterangan |
| Proses: verbal | pembicara | perkataan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup pronomina | Grup Nomina | Kelas |

Data 192 Jawablah [engkau] Walmuslimun wal muslimat ikhwani

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jawablah | [engkau] | Walmuslimun wal muslimat ikhwani | Keterangan |
| Proses: verbal | pembicara | perkataan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup pronomina | Grup Nomina | Kelas |

*Partisipan pembicara* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah sembilan butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + 1. Maujud

*Partisipan maujud* diperoleh dari hasil analisis nomor 18a, 18b, 18c, 22, 32, 47, 47a, 47b, 47c, 47d, 47e, 47f, 47g, 56, 57, 90, 112, 118, 122, 164, 174, 190, 202, dan 204 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan maujud* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 18 (a) Pusaka dari ibu ada empat: Kulit, Daging, Darah, dan Lemak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pusaka dari ibu | ada | Empat:  Kulit, Daging, Darah, dan Lemak | Keterangan |
| Sirkumstan: lingkungan | Proses: wujud | Maujud | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 22 Pada saat sekarang ini, penyebutan [Tuhan] ada tiga: Nenek, Allah, dan Tuhan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pada saat sekarang ini | Penyebutan [Tuhan] | Ada | Tiga: nenek, Allah, dan Tuhan | Keterangan |
| Sirkumstan: waktu | Sirkumstan: pandangan | Proses: wujud | maujud | Fungsi |
| Grup adverbia | Grup Nomina | Grup verba | Grup nomina | Kelas |

Data 47 Ruh itu ada tujuh macam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ruh itu | Ada | Tujuh macam | Keterangan |
| Sirkumstan: pandangan | Proses: wujud | Maujud | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 90 Nama kita [ada] sebelum dalam genggaman Allah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama kita | [ada] | sebelum dalam genggaman Allah | Keterangan |
| Maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: waktu | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 118 Urat halkum terletak di leher

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Urat halkum | terletak | di leher | Keterangan |
| Maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

*Partisipan maujud* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah 24 butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap keberadaan partisipan I, tampaklah bahwa partisipan yang dominan pada hasil analisis partisipan tersebut adalah partisipan penyandang. Adapun hasil masing-masing analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Partisipan I | Jumlah | Persentase (%) |
| 1. | Pelaku | 16 | 7,34 |
| 2. | Pengindera | 8 | 3,67 |
| 3. | Penyandang | 150 | 68,81 |
| 4. | Pemilik | 1 | 0,46 |
| 5. | Petingkah Laku | 10 | 4,59 |
| 6. | Pembicara | 9 | 4,13 |
| 7. | Maujud | 24 | 11,01 |
| Jumlah | | 218 | 100 |

Tabel 5: Persentase Partisipan I

Berlandaskan data di atas, partisipan I yang paling banyak muncul pada hasil analisis partisipan tersebut adalah partisipan penyandang. Hal ini mengidentifikasikan bahwa penulis Bangke Oros dalam merangkai atau mengorganisasikan pengalaman linguistiknya ingin menyampaikan pesan bahwa yang paling bertanggung jawab dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan adalah manusia itu sendiri.

* + - 1. **Partisipan II**

Setelah dilakukan analisis terhadap 235 kalusa dan subklausa *Bangke Oros,* ditemukan 197 klausa yang mengandung partisipan II. Adapun hasil analisisnya dipaparkan dengan contoh-contoh analisis sebagai berikut.

1. Gol

*Partisipan gol* diperoleh dari hasil analisis nomor 1, 2, 21, 25, 27, 28, 30, 46, 49, 50, 51, 53, 59, 60, 75, 76, 77, 78, 85, 97, 104, 137, 145, 147, 156, 170, 178, 180, 197, 199, dan 206 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan gol* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 2 Tapel Adam itu diciptakan dari yang bersuara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tapel Adam itu | Diciptakan | dari yang bersuara | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: Lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 25 Dia yang diucapkan di dalam nyawa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dia | yang diucapkan | di dalam nyawa | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: lokasi | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 46 Diri itu diciptakan dari ruh yang berhuruf lam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Diri itu | Diciptakan | Dari ruh yang berhuruf lam | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 75 Fa itu menjadikan rupa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Fa itu | Menjadikan | Rupa | Keterangan |
| pelaku | Proses: material | gol | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 104 Penyatuan jasad dan nyawa melahirkan agama Islam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Penyatuan jasad dan nyawa | melahirkan | agama Islam | Keterangan |
| Pelaku | Proses: material | gol | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

*Partisipan gol* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah 31 butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

1. Fenomenon

*Partisipan fenomenon* diperoleh dari hasil analisis nomor 74, 93, 94, 95, dan 201 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan fenomenon* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 74 Nun itu menerima rasa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nun itu | Menerima | Rasa | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 93 Ku Percaya diriku

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ku | percaya | Diriku | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 94 Ku yakin dengan diriku

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ku | yakin | Dengan diriku | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 95 [ku yakin] Tidak ada duanya selain diriku

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ku | Yakin | Tidak ada duanya selain diriku | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 201 Kita tahu bahwa Allah itu wujud tunggal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kita | tahu | bahwa Allah itu | Wujud tunggal | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | fenomenon | Sirkumstan: pandangan | Fungsi |
| Grup pronomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adjektiva | Kelas |

*Partisipan fenomenon* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah lima butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

1. Identitas

*Partisipan identitas* diperoleh dari hasil analisis nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 29, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 42, 43, 44, 45, 48, 52, 54, 55, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 70, 72, 73, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 96, 96a, 96b, 96c, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 117, 119, 120, 121, 123, 124, 126, 127, 132, 133, 134, 135, 136, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 148, 149, 150, 151, 151a, 151b, 151c, 151d, 152, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 165, 165a, 165b, 165c, 165d, 165e, 165f, 165g, 167, 168, 171, 173, 175, 175a, 175b, 175c, 175d, 179, 181, 182, 184, 185, 187, 189, 191, 194, 196, dan 198 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan nilai* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 6 Mim Awal itu menjadi kepala

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Mim awal itu | Menjadi | Kepala | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 19 Ketiga pusaka itu merupakan asal rukun tiga belas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ketiga pusaka itu | Merupakan | asal rukun tiga belas | Keterangan |
| Penyandang | Proses: Relasional | Identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 42 Nurullah itu [adalah] nama kita waktu kita dalam genggaman Allah Taala

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nurullah itu | [adalah] | Nama kita | Waktu kita dalam genggaman Allah Taala | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Identitas | Sirkumstan: waktu | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Grup adverbia | Kelas |

Data 80 Alamnya yang laki-laki dinamakan Alam Nasut

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Alamnya yang laki-laki | Dinamakan | Alam Nasut | Keterangan |
| penyandang | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 96 Setelah itu, barulah kelihatan Iman itu hati

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Setelah itu | barulah | kelihatan | iman itu | hati | Keterangan |
| penghubung | penerus | Proses: relasional | Penyandang | Identitas | Fungsi |
| Grup adverbia | Grup adverbia | Grup verba | Grup nomina | Grup nomina | Kelas |

*Partisipan identitas* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah 131 butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

1. Atribut

*Partisipan atribut* diperoleh dari hasil analisis nomor 4, 5, 23, 24, 26, 31, 92, 98, 109, 115, 116, 128, 129, 130, 138, 193, 195, 203, dan 207 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan atribut* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 4 Raja tiga [merupakan] penyatuan Allah, Muhammad dan Adam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Raja Tiga | [merupakan] | penyatuan Allah, Muhammad, dan Adam | Keterangan |
| penyandang | Proses: relasional | atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 23 Neneq [adalah] maha hidup, maha kuasa, lagi maha kekal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Neneq | [adalah] | maha hidup, maha kuasa Lagi maha kekal | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adjektiva | Kelas |

Data 92 Aku sendiri [adalah] dalam diriku

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aku sendiri | [adalah] | dalam diriku | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Atribut | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 128 Syara itu digunakan memberikan nama

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Syara itu | digunakan | Memberikan nama | Keterangan |
| penyandang | Proses: relasional | atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Verba | Kelas |

Data 203 Posisi yang dinamakan Laisa Kamitslihi itu [adalah] pada diri kita

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Posisi yang dinamakan Laisa Kamitslihi itu | [adalah] | pada diri kita | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Atribut | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

*Partisipan atribut* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah sembilan belas butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

1. Milik

*Partisipan milik* hanya diperoleh dari hasil analisis nomor 3 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan milik* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada contoh analisis berikut.

Data 3 [Tapel Adam] dinamakan Raja Tiga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| [Tapel Adam itu] | Dinamakan | Raja Tiga | Keterangan |
| pemilik | Proses: relasional | milik | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

1. Perkataan

*Partisipan perkataan* diperoleh dari hasil analisis nomor 58, 113, 169, 172, 177, 183, 186, 188, dan 192 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *Partisipan perkataan* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 58 Kalimat sukur yang ada pada diri kita berbunyi “Alhamdulillahi Rabbil Alamin”

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kalimat sukur yang ada pada diri kita | berbunyi | Alhamdulillahi Rabbil Alamin | Keterangan |
| pembicara | Proses: verbal | perkataan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 113 Puji sembahnya berbunyi “ah”

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Puji sembahnya | berbunyi | Ah | Keterangan |
| Pembicara | Proses: verbal | perkataan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 169 Jawablah [engkau] Allahu Robbi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jawablah | [engkau] | Allahu Robbi | Keterangan |
| Proses: verbal | pembicara | perkataan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup pronomina | Grup Nomina | Kelas |

Data 188 Jawablah [engkau] Walka’batu kiblati

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jawablah | [engkau] | Wal Islam diny | Keterangan |
| Proses: verbal | pembicara | perkataan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup pronomina | Grup Nomina | Kelas |

Data 192 Jawablah [engkau] Walmuslimun wal muslimat ikhwani

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jawablah | [engkau] | Walmuslimun wal muslimat ikhwani | Keterangan |
| Proses: verbal | pembicara | perkataan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup pronomina | Grup Nomina | Kelas |

*Partisipan perkataan* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah sembilan butir partisipan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap keberadaan partisipan II, tampaklah bahwa partisipan yang dominan pada hasil analisis partisipan tersebut adalah partisipan identitas. Adapun hasil masing-masing analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Partisipan II | Jumlah | Persentase (%) |
| 1 | Gol | 31 | 15,82 |
| 2 | Fenomenon | 5 | 2,55 |
| 3 | Identitas | 131 | 66,84 |
| 4 | Atribut | 19 | 9,69 |
| 5 | Milik | 1 | 0,51 |
| 6 | Perkataan | 9 | 4,59 |
| Jumlah | | 196 | 100 |

Tabel 6: Persentase Partisipan II

Berlandaskan data di atas, partisipan II yang paling banyak muncul pada hasil analisis partisipan tersebut adalah partisipan identitas. Hal ini mengidentifikasikan bahwa penulis Bangke Oros dalam merangkai atau mengorganisasikan pengalaman linguistiknya ingin menyampaikan pesan bahwa mengidentifikasi atau mengenal sang pencipta dan diri sendiri merupakan keharusan bagi manusia.

* + 1. **Sirkumstan**

Setelah dilakukan analisis terhadap 235 kalusa dan subklausa *Bangke Oros,* ditemukan 61 klausa yang mengandung sirkumstan. Adapun hasil analisisnya dipaparkan dengan contoh-contoh analisis sebagai berikut.

* + - 1. Rentang

*Sirkumstan rentang* diperoleh dari hasil analisis nomor 22, 42, 43, 44, 90, 91, 161, dan 205 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *sirkumstan rentang* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 25 Pada saat sekarang ini, penyebutan [Tuhan] ada tiga: Nenek, Allah, dan Tuhan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pada saat sekarang ini | Penyebutan [Tuhan] | Ada | Tiga: nenek, Allah, dan Tuhan | Keterangan |
| Sirkumstan: waktu | Sirkumstan: pandangan | Proses: wujud | maujud | Fungsi |
| Grup adverbia | Grup Nomina | Grup verba | Grup nomina | Kelas |

Data 42 Nurullah itu [adalah] nama kita waktu kita dalam genggaman Allah Taala

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nurullah itu | [adalah] | Nama kita | Waktu kita dalam genggaman Allah Taala | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Identitas | Sirkumstan: waktu | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Grup adverbia | Kelas |

Data 90 Nama kita [ada] sebelum dalam genggaman Allah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama kita | [ada] | sebelum dalam genggaman Allah | Keterangan |
| Maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: waktu | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 161 Pusar atau pangkal pusar lepas sebelum *peraq api*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pusar atau pangkal pusar | Lepas | sebelum *peraq api* | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku | Sirkumstan: waktu | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup | Kelas |

Data 205 Seusai pertanyaan dalam kubur, lalu hari pembangkitan, [kita] berkumpul di padang Mahsyar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Seusai pertanyaan dalam kubur | lalu hari pembangkitan | [kita] | berkumpul | di padang Mahsyar | Keterangan |
| Sirkumstan: waktu | Sirkumstan: penyerta | pengindera | Proses: mental | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina |  | Grup pronoi-na | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

*Sirkumstan rentang* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah delapan butir sirkumstan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. Lokasi

*Sirkumstan lokasi* diperoleh dari hasil analisis nomor 1, 21, 25, 27, 47a, 47b, 47c, 47d, 47e, 47f, 47g, 60, 64, 66, 85, 97, 112, 137, 147, 156, 164, 166, 189, 197, 199dan 205 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *sirkumstan lokasi* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 21 Ya Tuhan hamba yang berkuasa, berikan keselamatan dan kesentosaan dunia sampai akhirat

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ya | tuhan  Yang berkuasa | Berikan | keselamatan dan kesentosaan | dunia sampai akhirat | Keterangan |
| penerus | pelaku | Proses: material | gol | Sirkumstan: lokasi: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup nomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adverbia | Kelas |

Data 47(a) Ruh rohani terletak di hati

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ruh rohani | Terletak | di hati | Keterangan |
| maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Nomina | Grup adverbial | Kelas |

Data 64 Air mani pria bersatu dalam wadah mani perempuan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Air mani pria | Bersatu | dalam wadah mani perempuan | Keterangan |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 112 Batas napas kita ada di leher

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Batas napas kita | Ada | di leher | Keterangan |
| maujud | Proses: wujud | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 137 Isa itu sesudah kita ditaruhkan ruh yang tujuh di dalam jasad

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Isa itu | setelah | Kita | ditaruhkan | Ruh yang tujuh | di dalam jasad | Keterangan |
| fenomena | konjungsi | Gol | Proses: material | gol | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup adverbia | Grup pronominal | Grup verba | Grup Nomina | Grup Adverbia | Kelas |

*Sirkumstan lokasi* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros*  berjumlah 26 butir sirkumstan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. Cara

*Sirkumstan cara* diperoleh dari hasil analisis nomor 32, 50, 83, 145, dan 200 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *sirkumstan cara* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 32 Cahaya itu pun dibagi menjadi Sembilan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Cahaya itu pun | dibagi menjadi | sembilan | Keterangan |
| Maujud | Proses: wujud |  | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 50 Akal ini digunakan beritikad atau berhukum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Akal ini | Digunakan | beritikad atau berhukum | Keterangan |
| Gol | Proses: material | Sirkumstan: cara | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Verba | Kelas |

Data 83 Setelah semua diciptakan dinamakan Alam Jabarut

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Setelah | Semua diciptakan | dinamakan | Alam jabarut | Keterangan |
| konjungsi | Sirkumstan: cara | Sirkumstan: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup adverbial |  | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 145 Napas itu keluar masuk melewati hidung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Napas itu | keluar masuk | melewati | hidung | Keterangan |
| pelaku | Sirkumstan: cara | Proses: material | gol | Fungsi |
| Grup nomina | Grup adverbia | Grup verba | Grup nomina | Kelas |

Data 200 [Ya Tuhan hamba yang berkuasa], jauhkan dari siksa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ya | Tuhan | Yang berkuasa | jauhkan | dari siksa | Keterangan |
| penerus | Pelaku | Sirkumstan: lingkungan | Proses: material | Sirkumstan: cara | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup nomina | Grup verba | Grup verba | Grup nomina | Kelas |

* + - 1. Sebab

*Sirkumstan sebab* hanya diperoleh dari hasil analisis nomor 55 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *sirkumstan sebab* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada contoh analisis berikut.

Data 55 Itu sebabnya [dia] dinamakan Jibril

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Itu sebabnya | [dia] | dinamakan | Jibril | Keterangan |
| Sirkumstan: sebab | Peyandang | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup adverbia | Grup nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

* + - 1. Lingkungan

*Sirkumstan lingkungan* diperoleh dari hasil analisis nomor 2, 18a, 18b, 18c, 30, 46, 49, 53, dan 170 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *lingkungan lingkungan* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 2 Tapel Adam itu diciptakan dari yang bersuara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tapel Adam itu | Diciptakan | dari yang bersuara | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: Lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 18 (a) Pusaka dari ibu ada empat: Kulit, Daging, Darah, dan Lemak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pusaka dari ibu | Ada | Empat:  Kulit, Daging, Darah, dan Lemak | Keterangan |
| Sirkumstan: lingkungan | Proses: wujud | Maujud | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 30 Saya ini diciptakan dari cahaya yang berhuruf alif

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Saya ini | Diciptakan | dari cahaya yang berhuruf alif | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 46 Diri itu diciptakan dari ruh yang berhuruf lam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Diri itu | Diciptakan | Dari ruh yang berhuruf lam | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 53 Kami ini diciptakan dari kalam yang berhuruf dal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kami ini | Diciptakan | Dari kalam yang berhuruf dal | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup adverbial | Kelas |

*Sirkumstan lingkungan* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah sembilan butir sirkumstan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. Penyerta

*Sirkumstan penyerta* diperoleh dari hasil analisis nomor 31, 78, 205, dan 206 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *sirkumstan penyerta* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 31 Sedangkan cahaya itu [adalah] tidak sebanding dengan Allah Taala

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sedangkan | Cahaya itu | [adalah] | Tidak sebanding | Dengan Allah Taala | Keterangan |
| Konjungsi | Penyandang | Proses: Relasional | atribut | Sirkumstan: penyerta | Fungsi |
| Grup adverbia | Grup Nomina | Grup verba | Grup adjektiva | Grup adverbia | Kelas |

Data 78 Bersama mahsar yang menjadikan rupa Jadilah Kita

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Bersama mahsar | Yang menjadikan | rupa | Jadilah kita | Keterangan |
| Sirkumstan: penyerta | Proses: material | gol | Sirkumstan: penyerta | Fungsi |
| Grup nomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adverbia | Kelas |

Data 205 Seusai pertanyaan dalam kubur, lalu hari pembangkitan, [kita] berkumpul di padang Mahsyar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Seusai pertanyaan dalam kubur | lalu hari pembangkitan | [kita] | berkumpul | di padang Mahsyar | Keterangan |
| Sirkumstan: waktu | Sirkumstan: penyerta | pengindera | Proses: mental | Sirkumstan: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina |  | Grup pronomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |

Data 206 Kita semua, seluruh umat meminta pertolongan, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kita Semua,  seluruh umat | meminta | pertolongan | mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW | Keterangan |
| Partisipan: pelaku | Proses: material | gol | Sirkumstan: penyerta | Fungsi |
| Grup nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Grup Adverbia | Kelas |

*Sirkumstan penyerta* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* berjumlah empat butir sirkumstan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

* + - 1. Peran

*Sirkumstan peran* tidak diperoleh dari hasil analisis teks *Bangke Oros.*

* + - 1. Masalah

*Sirkumstan masalah* diperoleh dari hasil analisis nomor 119 dan 120 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *sirkumstan masalah* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 119 Jadi, ucapan napas kita ketika keluar [adalah] ah

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jadi | ucapan napas kita | Ketika | keluar | [adalah] | Ah | Keterangan |
| Penerus | Penyandang | konjungsi | Sirkumstan: masalah | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup adverbia | Grup Nomina | Grup adverbial | Grup adverbia | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 120 Jadi, ucapan napas kita ketika masuk [adalah] hayyun

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jadi | ucapan napas kita | Ketika | masuk | [adalah] | hayyun | Keterangan |
| penerus | Penyandang | konjungsi | Sirkumstan: masalah | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup adverbia | Grup Nomina | Grup adverbial | Grup adverbia | Grup verba | Grup Nomina | Kelas |

* + - 1. Pandangan

*Sirkumstan pandangan* diperoleh dari hasil analisis nomor 28, 47, 173, 201, 202, dan 204 (lihat lampiran 4). Adapun hasil analisis tentang *sirkumstan pandangan* pada teks *Bangke Oros* dapat dilihat pada beberapa contoh analisis berikut.

Data 28 Setelah diciptakan semuanya, seperti ini penciptaannya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Setelah diciptakan | Semuanya | seperti ini penciptaannya | Keterangan |
| Proses: material | Gol | Sirkumstan: pandangan | Fungsi |
| Grup Verba | Grup Verba | Grup adverbia | Kelas |

Data 47 Ruh itu ada tujuh macam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ruh itu | Ada | Tujuh macam | Keterangan |
| Sirkumstan: pandangan | Proses: wujud | Maujud | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

Data 173 Muhammad itu sifat Allah dalam arti rupa yang berbentuk huruf

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Muhammad itu | [adalah] | sifat Allah | dalam arti rupa yang berbentuk huruf | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Identitas | Sirkumstan: pandangan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup Nomina | Grup Adverbia | Kelas |

Data 201 Kita tahu bahwa Allah itu wujud tunggal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kita | tahu | bahwa Allah itu | Wujud tunggal | Keterangan |
| pengindera | Proses: mental | fenomenon | Sirkumstan: pandangan | Fungsi |
| Grup pronomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adjektiva | Kelas |

Data 204 Tidak ada yang sama rupa dengan kita, kecuali mirip

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tidak ada | yang sama rupa dengan kita | kecuali mirip | Keterangan |
| Proses: wujud | Maujud | Sirkumstan: pandangan | Fungsi |
| Grup verba | Grup Adverbia | Grup adverbial | Kelas |

*Sirkumstan pandangan* yang ditemukan dalam teks *Bangke Oros* yang berjumlah enam butir sirkumstan. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap keberadaan sirkumstan, tampaklah bahwa sirkumstan yang dominan pada hasil analisis sirkumstan tersebut adalah sirkumstan lokasi. Adapun hasil masing-masing analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Sirkumstan | Jumlah | Persentase (%) |
| 1. | Rentang | 8 | 13,11 |
| 2. | Lokasi | 26 | 42,62 |
| 3. | Cara | 5 | 8,20 |
| 4. | Sebab | 1 | 1,64 |
| 5. | Lingkungan | 9 | 14,75 |
| 6. | Penyerta | 4 | 6,56 |
| 7. | Masalah | 2 | 3,28 |
| 8. | Pandangan | 6 | 9,84 |
|  | Jumlah | 61 | 100 |

Tabel 7: Persentase Sirkumstan

Berlandaskan data di atas, sirkumstan yang paling banyak muncul pada hasil analisis sirkumstan tersebut adalah sirkumstan lokasi. Hal ini mengidentifikasikan bahwa penulis *Bangke Oros* dalam merangkai atau mengorganisasikan pengalaman linguistiknya ingin menyampaikan pesan bahwa lokasi atau lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan. Dengan demikian, manusia seharusnya dapat menentukan waktu dan tempat yang tepat ketika berinteraksi dengan Tuhan.

* 1. **Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Teks *Bangke Oros***

Menggali nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks harus melalui analisis yang mendalam. Kedalaman yang dimaksud harus ditopang oleh beberapa faktor. Dalam fase ini, penopang yang dipakai adalah sistem modalitas yang mencakup modalisasi dan modulasi. Pada tahap penjabarannya, tidak diperikan satu per satu, tetapi digeneralisasi secara keseluruhan.

Empat jenis modalitas yang melahirkan modalisasi dan modulasi semuanya direalisasikan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam teks *Bangke Oros*. Hanya saja, aktualisasinya tidak merata pada tiap klausa. Hal ini disebabkan teks *Bangke Oros* lebih banyak mengandung klausa yang berpolar positif.

Setelah dilakukan analisis terhadap 235 klausa dan subklausa teks *Bangke Oros*, ditemukan 100 klausa yang terkategori modulasi yang bertipe kepastian dengan tingkat nilai modalitas berkategori tinggi, 4 klausa yang terkategori modulasi yang bertipe kecenderungan dengan tingkat nilai modalitas berkategori tinggi, 2 klausa yang terkategori modulasi yang bertipe kecenderungan dengan tingkat nilai modalitas berkategori menengah, dan 1 klausa yang terkategori modalisasi yang bertipe keseringan dengan tingkat nilai modalitas berkategori tinggi. Bentuk realisasi sistem modalitas yang dimaksud bisa dilihat pada lampiran 4. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel sistem modalitas teks *Bangke Oros*.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Modalitas |  | Nilai Modalitas | Bentuk Realisasi dalam Klausa |
| 1. | Modalisasi | Probalitas | Tinggi | - |
| Menengah | - |
| Rendah | - |
| Keseringan | Tinggi | Klausa no. 51 |
| Menengah | - |
| Rendah | - |
| 2. | Modulasi | Kecenderungan | Tinggi | Klausa no. 93, 94, 95, dan 202 |
| Menengah | Klausa no. 28 dan 201 |
| Rendah | - |
| Kepastian | Tinggi | Klausa no. 4,5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 23,26, 29, 31, 32, 42, 43, 44, 45, 48,52, 54, 55, 61, 62, 68, 70, 72, 75, 76, 77, 78, 86, 87, 88, 92, 98, 99, 100, 101, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 115, 116, 119, 120, 121, 124, 126, 127, 133, 134, 135, 138, 144, 146, 148, 150, 151a, 151b, 151c, 151d, 157, 158, 159, 160, 165, 165a, 165b, 165c, 165d, 165e, 165f, 165g, 167,173,175, 175a, 175b, 175c, 175d, 181, 182,186,187, 189, 191, 193, 195, 195, 203 dan 207 |
| Menengah | - |
| Rendah | - |

Tabel 8: Sistem Modalitas teks *Bangke Oros*

Untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam teks *Bangke Oros* secara mendalam, di samping menggunakan sistem modalitas, peneliti juga berupaya menerapkan fungsi ideasional yaitu dengan cara menginterpretasi teks yang dikaji secara mendalam.

Setelah dilakukan kajian secara mendalam, teks *Bangke Oros* memiliki nilai ketuhanan yang mendalam. Kedalaman nilai yang terkandung dalam teks ini dimulai dari asal penciptaan Nabi Adam. Pada tahap berikutnya, diikuti oleh keterangan tentang siapa Tuhan yang sebenarnya, proses penciptaan alam, proses kejadian manusia, hakikat syara, adat dan akal, hakikat ruh, keadaan alam kubur dan akhirat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks *Bangke Oros* memiliki beberapa nilai yang cukup mendalam.

Terkait dengan paparan di atas, berikut adalah beberapa nilai ketuhanan yang terkandung dalam teks *Bangke Oros*.

1. Nilai Penciptaan

Yang dimaksud dengan nilai penciptaan dalam hal ini adalah bahwa alam dan manusia adalah ciptaan Tuhan. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

Data 2 Tapel Adam itu diciptakan dari yang bersuara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tapel Adam itu | Diciptakan | dari yang bersuara | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: Lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adverbial | Kelas |

Data 8 Dia [adalah] asal kejadian roh para rasul, para wali, dan para nabi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dia | [adalah] | asal kejadian roh para rasul, para wali, dan para nabi | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | identitas | Fungsi |
| Grup Pronomina | Grup Verba | Grup Nomina | Kelas |

1. Nilai Kemahakuasaan Tuhan

Yang dimaksud dengan nilai kemahakuasaan dalam hal ini adalah bahwa Tuhan maha segalanya, hidup, maha kuasa, maha kekal, dan tidak ada yang sebanding dengan Tuhan. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

Data 23 Neneq [adalah] maha hidup, maha kuasa, lagi maha kekal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Neneq | [adalah] | maha hidup, maha kuasa Lagi maha kekal | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup verba | Grup adjektiva | Kelas |

Data 24 Allah itu kekal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Allah itu | [adalah] | Kekal | Keterangan |
| Penyandang | Proses: relasional | Atribut | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Adjektiva | Kelas |

1. Nilai Kepasrahan

Yang dimaksud dengan nilai kepasrahan dalam hal ini adalah bahwa manusia seharusnya pasrah dan patuh terhadap aturan yang telah digariskan oleh Tuhan. Di samping itu, manusia selayaknya berdoa setiap saat kepada Tuhan. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

Data 21 Ya Tuhan hamba yang berkuasa, berikan keselamatan dan kesentosaan dunia sampai akhirat

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ya | Tuhan  Yang berkuasa | Berikan | keselamatan dan kesentosaan | dunia sampai akhirat | Keterangan |
| penerus | pelaku | Proses: material | Gol | Sirkumstan: lokasi: tempat | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup nomina | Grup verba | Grup nomina | Grup adverbia | Kelas |

1. Nilai Kesadaran

Yang dimaksud dengan nilai kesadaran dalam hal ini adalah bahwa semua manusia berasal dari satu asal yaitu Adam. Manusia tidak akan mungkin bisa hidup di atas dunia tanpa kekuatan ruh dari Allah Swt. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

Data 46 Diri itu diciptakan dari ruh yang berhuruf lam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Diri itu | Diciptakan | Dari ruh yang berhuruf lam | Keterangan |
| gol | Proses: material | Sirkumstan: lingkungan | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Adverbia | Kelas |
| Tema | Rema | | Tema/Rema |

1. Nilai Ketaatan

Yang dimaksud dengan nilai ketaan dalam hal ini adalah bahwa manusia harus tatat dan patuh terhadap segala ketentuan Tuhan dalam beritikad dan berhukum. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

Data 50 Akal ini digunakan beritikad atau berhukum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Akal ini | digunakan | beritikad atau berhukum | Keterangan |
| Gol | Proses: material | Sirkumstan: cara | Fungsi |
| Grup Nomina | Grup Verba | Grup Verba | Kelas |

* 1. **Relevansi Hasil Kajian Teks *Bangke Oros* Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA**

Pembelajaran bahasa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya telah kehilangan esensi atau ruh dari teks yang dipelajari. Siswa hanya disajikan teks untuk memahami struktur sintaksis sebuah kalimat atau klausa, sementara substansi dari teks yang ada dalam kalimat atau klausa adalah nilai yang terkandung di dalam kalimat atau klausa diabaikan. Nilai yang terkandung dalam kalimat atau klausa inilah yang perlu ditekankan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat atau klausa dalam kehidupan sosial pada konstruksi jenis situasi, ideologi, dan budaya.

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini, khususnya aspek kebahasaan dalam tataran struktur kalimat selalu menggunakan teori konvensional, yaitu SPOK. Teori ini tidak salah, namun teori ini kurang mengarahkan siswa kepada konsep atau penjelasan mengenai kelompok verba (predikator). Dengan teori ini, siswa ditekankan untuk menemukan kelompok partisipan (subjek) dan sirkumstan (objek). Padahal, jika siswa diarahkan untuk mengkaji kelompok verba, siswa akan menemukan dan memahami nilai yang melekat pada kelompok verba yaitu pesan fenomena sosial yang mendalam ke arah perubahan mental yang positif. Dengan pendekatan LFS, apa yang diharapkan dari tujuan pembelajaran bahasa yang berbasis teks dalam Kurikulum 2013 dapat direalisasikan.

Sejalan dengan teori LFS yang berkaitan dengan sistem transitivitas, untuk mengetahui inti atau pokok sebuah bahasan, terlebih dahulu harus dicari klausa-klausa yang di dalamnya terdapat verba yang dalam istilah LFS disebut proses. Setelah grup verba ditemukan, selanjutnya yang tidak kalah pentingnya ditemukan adalah partisipan dan sirkumstan. Sistem transitivitas tersebut bisa dipraktikkan untuk menganalisis klausa-klausa atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku refrensi pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan demikian, hasil kajian penelitian ini dapat dikorelasikan pada dua hal. Pertama, untuk mengembangkan pembelajaran teks di sekolah dari segi pembelajaran linguistik yaitu dengan penerapan sistem transitivitas ke dalam pembelajaran bahasa. Kedua, untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi siswa untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam teks. Hal ini terkait dengan karakteristik kurikulum 2013 yang meliputi tiga ranah pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kurikulum 2013 SMA terdiri atas Kompetensi Inti Satu dan Kompetensi Inti Dua (KI.1 dan KI.2) sebagai berikut: 1) mengahayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; dan 2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Berdasarkan muatan KI.1 dan KI.2 di atas, seseorang atau penyusun kurikulum dalam pengalaman linguistiknya dalam merealisasikan metafungsi bahasa sarat dengan kelompok kata verba, seperti kata *menghayati, mengamalkan, dianut, menunjukkan, berinteraksi, menempatkan*. Bila dikaji dengan LFS, verba-verba tersebut mengadung nilai-nilai yang diharapkan dapat direalisasikan oleh para siswa dalam kehidupan sosial mereka. Pada lampiran 5, dapat dilihat muatan silabus Bahasa Indonesia kelas XII, semester II, Standar Kompetensi Menulis yang sarat dengan kelompok kata verba.

Berdasarkan data pada Standar Kompetensi (untuk selanjutnya disingkat SK) Kurikulum 2013 yang dijabarkan pada silabus, termuat kata *mengungkapkan pikiran*. Verba tersebut mengandung nilai yang mendalam, di antaranya nilai rasa. Pada silabusnya, dipilih kata *mandiri* dan *komunikatif*  yang juga sarat dengan nilai-nilai.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Sistem transitivitas yang ada pada teks *Bangke Oros* menyangkut tiga fungsi, yaitu *Proses, Partsipan,* dan *Sirkumstan*. Berdasarkan ketiga fungsi tersebut, Proses dalam teks *Bangke Oros* terdiri atas 148 proses relasional, 33 proses material, 25 proses wujud, 11 proses verbal, 10 proses tingkah laku, dan 8 proses mental. Sedangkan *Partisipan* dalam teks *Bangke Oros* terdiri atas *partisipan I* dan *Partisipan II*. *Partisipan I* terdiri atas 150 penyandang, 24 maujud, 16 pelaku, 10 petingkah laku, 9 pembicara, dan 8 pengindera. Sedangkan *Partisipan II* terdiri atas 131 identitas, 31 gol, 19 atribut, 9 perkataan, 5 fenomenon, dan 1 milik. Sementara, *Sirkumstan* dalam teks Bangke Oros terdiri atas 26 lokasi, 9 lingkungan, 8 rentang, 6 pandangan, 5 cara, 4 penyerta, 2 masalah, dan 1 sebab.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *Bangke Oros* dapat ditemukan pada klausa-klausa yang memuat nilai-nilai ketuhanan yang tinggi. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *Bangke Oros* di antaranya nilai penciptaan, nilai kemahakuasaan Tuhan, nilai kepasrahan, nilai kesadaran, dan nilai ketaatan.

Relevansi hasil kajian teks *Bangke Oros* terhadap pembelajaran bahasa di SMA dititikberatkan pada masalah kecocokan teks *Bangke Oros* untuk digunakan sebagai materi dalam mengungkapkan nilai-nilai moral dan penerapan sistem transitivitas dalam pembelajaran bahasa.

**5.2. Saran**

Berdasarkan hasil kajian terhadap teks Bangke Oros yang menggunakan pendekatan LFS, berikut saran-saran yang ingin disampaikan kepada guru, pecinta, maupun peneliti bahasa.

Guru bahasa hendaknya lebih kreatif dalam memilih teks dalam pembelajaran bahasa agar pembelajaran bahasa menjadi semakin menarik. Di samping itu, guru bahasa hendaknya lebih kritis dalam menggaali nilai-nilai yang terkandung di dalam teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa.

Kajian teks yang menggunakan LFS sebagai teori utama tidak hanya berkutat pada transitivitas sebagaimana pembahasan dalam tesis ini, namun masih terdapat perspektif lain dalam LFS yang bisa dijadikan landasan dalam penelitian, di antaranya modalitas, tema rema, metafora, konteks fase, hipotaktik dan parataktik. Karena itu, penelitian dengan perspektif yang lebih mendalam dan variatif penting dilakukan pada masa mendatang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adisaputra, Abdurahman. 2008. “Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar”dalam jurnal Logat, Volume IV, No. 1, Tahun 2008. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Bache, Carl. 2010. *Hjlmslev’s Glossematics: A Source of Inspirations to Systemic Functional Linguistics.* Dalam *Journal of Pragmatics 42ed.* Denmark: Elsevier BV.

Bogdan, Robert C. dan Biklen, Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research For Education: an Introduction to Theory and Methods.* Boston dan London: Allyn and Bacon.

Brannen, Julia. 2005. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh H. Nuktah Arfawie Kurde, dkk. dari judul *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Reseacrh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burhan, Kemas. 2013. “Takepan *Paras Nabi:* Sebuah Kajian Resepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di MTs Model Praya Lombok Tengah. Mataram: Program Pascasarjana Universitas Mataram. (Tesis).

Caffarel, Alice dan Martin, J.R., Mathiessen, C.M.I.M. 2004. *Language Typhology A Functional Perspective.* Philadelpia & Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Cohen, Louis, dkk. 2007. *Research Methods in Education.* London dan New York: Routledge.

Creswell, J. W. 2012a. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th Ed. Boston: Pearson Education.

Creswell, J. W. 2012b. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Acmad Fawaid dari judul *Research Design: Qualitatif, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denzin, Norman K. & Yvona S. Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur.* Bandung: Refika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2012. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Eggins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics.* London: Pinter.

Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics.* London: Continuum.

Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.* Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

Fairclough, Norman. 1995. *Crittical Discourse Analysis: The Crittical Study of Lanaguage.* Harlow-Essex: Longman Group Limmited.

Fairclough, Norman. 2006. *Discourse and Sosial Change*. United Kingdom: Blackwell Publishing, Ltd.

Gee, James Paul. 2011. *An Introduction to Discourse Analysis*: *Theory and Method.* New York: Taylor and Francis Group.

Hakim, Lukmanul. dkk. 2015. “Kamus Dwibahasa Sasak-Indonesia”. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretationof Languade and Meaning.* London: Edward Arnorld.

Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction To Functional Grammar.* London: Edward Arnorld.

Halliday, M.A.K. 1991. *An Introduction To Functional Grammar.* London: Edward Arnorld.

Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar. 2nd. ed*. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. dan Martin, J.R. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power.* Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, C.M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, C.M.I.M. 2006. *Construing Experience Through Meaning: A Language-Based Approach to Cognition.* London dan New York: Continuum.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, context, and text: aspects of language in a sosial-semiotic perspective.* London: Oxford University Press.

Hidayat, Nurul. 2014. “Makna Tekstual Teks Tapel Adam: Sebuah Kajian Linguistik Fungsional Sistemik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA”. Mataram: Program Pascasarjana Universitas Mataram. (Tesis).

Jorgensen, Marianne dan Phillips, Louise. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode.* Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim dari Judul *Discourse Analyses: Theory and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juramli. 2015. “Transitivitas pada Teks *Daqaaiqul Akhbar*: Telaah Fungsi Ideasional dalam Kajian Linguistik Fungsional Sistemik”. Mataram: Program Pascasarjana Universitas Mataram. (Tesis).

Karo, Persadanta Br. 2007. “Sirkumstan dalam Teks Perkawinan Masyarakat Karo”. Medan: Universitas Sumatera Utara. (Tesis).

Khairani, Ita. 2010. “Modalitas pada Teks Naskah Kaba Minangkabau *Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang*, Episode: *Ke Balai Nan Kodo Baha*”. Medan: Universitas Sumatera Utara. (Tesis).

Khairina. 2004. “Sistem Transitivitas dalam Teks UUD’45”. Medan: Universitas Sumatera Utara. (Tesis).

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi IV.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi).* Jakarta: PT. Rajawali Press.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.* Jakarta: PT RajaGrafndo Persada.

Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure.* Philadelphia & Amsterdam: Jhons Benjamins.

Matthienssen, Christian. 1992. *Lexicogrammatical Cartography: English System.* Sydney: University of Sydney.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kulaitatif (Edisi Revisi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Muhammad. 2012. *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik.* Yogyakarta: Liebe Book Press.

Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hiperemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna.* Bandung: Matahari.

Renkema, Jan. 2004. *Introducing to Discourse Studies*. Amsterdam: John Bejamin Publishing Company.

Rokhayatun. 2015. “Transitivitas dalam Terjemahan Teks Banyu Hurung: Kajian Berdasarkan Linguistik Fungsional Sistemik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Mataram: Program Pascasarjana Universitas Mataram. (Tesis).

Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana.* Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim dari Unang et.al dari judul *Approaches to Discourse.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiawan, Irma dan Sukri, Muhammad. 2014. “Kajian Linguistik Fungsional Sitemik pada Pemberitaan kekerasan Gender dalam Media Cetak Lombok Post dan Relevansinya terhadap Pembelajaran bahasa di SMA” dalam jurnal Mabasan, Volume 8, Nomor 1, Januari—Juni 2014. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

Sinar, Teungku Silvana. 2007. *Phasal and Experiential Realizations in Lecture Discourse: A Systemic – Functional Analysis.* Medan: Kopertis Wilayah I Sumut-NAD.

Sinar, Teungku Silvana. 2012. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik-Fungsional.* Medan: CV. Mitra Medan.

Strauss, Anselm dan Corbin Juliet. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoretisasi Data (Terj).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitan Linguistik Struktural.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Teich, E. 1999. *Systemic Functional Grammar in Natural Language Generation: Linguistic Description and Computational Representation*. London: Cassell.

Tidwell, Deborah L., dkk. 2009. *Research Methods for The Self-Study of Practice.* UK: Springer.

Titscher, Stefan. dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana (Terj).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Usman, Hakim. 2015. “Pidato Bupati Lombok Barat atas Rekomendasi Pansus LKPJ DPRD dan Relevansinya dengan Pembelajaran bahasa di Sekolah: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik”. Mataram: Program Pascasarjana Universitas Mataram. (Tesis).